

Buku Merge

by Diah Diah

Submission date: 22-Jan-2024 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 2271100374

File name: BUKU_MERGE_2.pdf (13.51M)

Word count: 16200

Character count: 106085

SINOPSIS

Buku ini ditulis sebagai salah satu referensi untuk mata kuliah *Cross Cultural Understanding*. Buku ini menjelaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan erat yang saling mempengaruhi, dan pemahaman yang komprehensif tentang budaya sangat penting bagi siswa untuk mencapai penguasaan keterampilan berbahasa. Maka buku ini penting bagi mahasiswa calon guru dan guru Bahasa Inggris sendiri sebagai sumber belajar pengenalan budaya didalam kelas. Ada beberapa topik pembahasan dalam buku ini sebagai berikut:

- 1) Budaya dan bahasa;
- 2) Klasifikasi unsur budaya;
- 3) Peran buku ajar dalam pembelajaran Bahasa;
- 4) Budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris;
- 5) Budaya bahasa target dalam pembelajaran Bahasa Inggris;
- 6) Pengenalan budaya dalam buku ajar yang terefleksi dalam tujuan dan topik pembelajaran;
- 7) Pengenalan budaya pada buku ajar yang tercermin dalam materi pembelajaran; dan
- 8) Pengenalan aspek budaya yang tercermin dalam latihan pada buku ajar.



Budaya

Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penulis :
Dr. Annisa Astrid, M.Pd.
FitriAya Okta Sukma, M.Pd.
Eko Saputra, M.Pd.
Muhamad Chalik Chairuman

UIN Raden Fatah Press
Jl. Prof. K.H. Zamakhsari, Fatah No. 01, Rm. 315
Tegal, 07115, 51959
E-mail: info@press2016@gmail.com
u.radenfatahpress@radenfatah.ac.id



ISBN 978-623-250-392-2



9 786232 503922

Budaya

Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dr. Annisa Astrid, M.Pd.
Fitri Alya Okta Sukma, M.Pd.
Eko Saputra, M.Pd.
Muhamad Chalik Chairuman



1
**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penulis : Dr. Annisa Astrid, M.Pd.
Fitri Alya Okta Sukma, M.Pd.
Eko Saputra, M.Pd.
Muhamad Chalik Chairuman

Editor : Dr. Elhefni, M.Pd.I.

Layout : Kiki Chandra

Desain Cover : Kiki Chandra

1
Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2023

15,5 x 23 cm

vi, 102 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-392-2

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	vi
BAB 1 BUDAYA DAN BAHASA	1
A. Konsep Budaya	1
B. Budaya Non-material dan Material	2
C. Konsep Bahasa.....	4
D. Hubungan antara Budaya dan Bahasa.....	7
BAB 2 KLASIFIKASI UNSUR BUDAYA	15
A. Elemen-Element Budaya	15
B. Budaya “C” dan Budaya “c”	19
C. Topik Budaya	22
BAB 3 PERAN BUKU AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	25
A. Konsep Buku Ajar.....	25
B. Peran Buku Ajar dalam Pembelajaran Bahasa	27
BAB 4 BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	35
A. Aspek Budaya Lokal	35
B. Pengenalan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	37
BAB 5 BUDAYA BAHASA TARGET DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	43
A. Budaya Bahasa Target.....	43
B. Pengenalan Budaya Bahasa Target dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	47

BAB 6 PENGENALAN BUDAYA DALAM BUKU AJAR YANG TERCERMIN DALAM TUJUAN DAN TOPIK PEMBELAJARAN.....53

- A. Aspek Budaya “Perkenalan” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran.....53
- B. Aspek Budaya “Makanan” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran.....55
- C. Aspek Budaya “Lingkungan dalam Rumah” Dan “Pekerjaan Rumah” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran.....56
- D. Aspek Budaya “Pembelajaran dalam Kelas” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran.....58
- E. Aspek Budaya “Sekolah” dan “Ekstrakurikuler” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran.....59

BAB 7 PENGENALAN BUDAYA PADA BUKU AJAR YANG TERCERMIN DALAM MATERI PEMBELAJARAN.....63

- A. Aspek Budaya “Perkenalan” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran.....63
- B. Aspek Budaya “Makanan” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran.....68
- C. Aspek Budaya “Proses Pembelajaran Kelas” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran.....73

BAB 8 PENGENALAN ASPEK BUDAYA YANG TERCERMIN DALAM LATIHAN PADA BUKU AJAR.....79

- A. Aspek Budaya dalam Latihan pada Buku Ajar Bahasa Inggris.....79
- B. Aspek Budaya “Perkenalan” pada Latihan dalam Buku Ajar.....80

C. Aspek Budaya “Makanan” pada Latihan dalam Buku Ajar.....	84
D. Aspek Budaya “Ruangan dalam Rumah” dan “Pekerjaan Rumah” pada Latihan dalam Buku Ajar .	87
E. Aspek Budaya “Proses Pembelajaran dalam Kelas” pada Latihan dalam Buku Ajar	89
F. Aspek Budaya “Kebiasaan Belajar” pada Latihan dalam Buku Ajar	91
G. Aspek Budaya “Gedung Sekolah” pada Latihan dalam Buku Ajar	92
H. Aspek Budaya “Festival Sekolah” pada Latihan dalam Buku Ajar	93
REFERENSI	97
GLOSARIUM.....	100
INDEKS BUKU	102

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah, berkat rahmat Allah SWT, kita senantiasa diberi nikmat kesehatan, umur dan keberkahan dalam hidup. Ini merupakan ³⁵ nikmat yang luar biasa bagi kami sehingga kami diberi kemampuan untuk menyelesaikan buku kami yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan terkait pentingnya pembelajaran unsur budaya dalam kelas Bahasa Inggris bagi para pengajar Bahasa Inggris.

Buku ini menjelaskan tentang bentuk pengenalan budaya dalam pembelajaran dan dalam buku ajar Bahasa Inggris dan diharapkan menjadi salah satu buku referensi untuk mata kuliah *Cross Cultural Understanding*.

Akhirnya, kami berharap semoga buku ini mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap civitas akademika dalam dunia pembelajaran Bahasa Inggris.

Penulis

BAB 1

BUDAYA DAN BAHASA

A. Konsep Budaya

Definisi budaya secara antropologis adalah bagaimana tata cara orang hidup (Heusinkveld, 1997). Jadi, pada dasarnya budaya merupakan sistem yang mencakup semua yang mengintegrasikan perilaku biologis dan teknis manusia dengan sistem verbal dan non-verbal perilaku ekspresif mereka yang dimulai sejak lahir. Proses ini, yang dikenal sebagai sosialisasi yaitu mempersiapkan seseorang untuk norma-norma yang dapat diterima secara linguistik dan non-linguistik dari budayanya.

Istilah "budaya" mencakup berbagai macam elemen yang sebagian besar tidak berwujud dalam kehidupan sosial, yang ditandai dengan keragamannya yang luas. Sesuai dengan perspektif sosiologis, budaya mencakup berbagai elemen seperti nilai, kepercayaan, sistem bahasa, cara berkomunikasi, dan perilaku yang secara kolektif dimiliki bersama oleh individu, yang berfungsi untuk menggambarkan dan mengidentifikasi mereka sebagai kelompok sosial yang kohesif. (Arshad dkk., 2020). Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek yang tidak berwujud seperti kepercayaan, nilai, dan perilaku, tetapi juga elemen-elemen berwujud dalam

bentuk artefak nyata yang secara kolektif dimiliki oleh kelompok atau komunitas tertentu. Budaya dianggap terpisah dari struktur sosial dan dimensi ekonomi masyarakat; meskipun demikian, budaya tetap memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan kedua dimensi ini, baik mempengaruhi maupun dipengaruhi olehnya.

Li (2022) menyatakan bahwa Konsep budaya memiliki arti penting dalam bidang sosiologi, karena para ahli mengakui perannya yang sangat penting dalam membentuk eksistensi sosial kita. Budaya penting dalam membentuk hubungan sosial, mempertahankan dan menantang tatanan sosial, menentukan bagaimana kita memahami dunia dan tempat kita di dalamnya, serta dalam membentuk tindakan dan pengalaman sehari-hari kita dalam masyarakat. Perbedaan budaya ini terdiri dari hal-hal yang bersifat non-material dan material.

B. Budaya Non-material dan Material

Para sosiolog melihat dua sisi budaya-material dan non-material sebagai sesuatu yang saling berhubungan erat. Budaya material muncul dari dan dibentuk oleh aspek non-material budaya (Silverstein, 2022). Intinya, prinsip, keyakinan, dan pengetahuan yang membentuk cara pandang kita, serta tindakan kolektif kita dalam rutinitas sehari-hari,

memberikan dampak yang signifikan terhadap kreasi yang kita buat. Namun, hipotesis ini tidak menyiratkan korelasi searah antara ¹² budaya material dan non-material. Pengaruh budaya material tidak hanya terbatas pada manifestasi yang berwujud, tetapi juga dapat membentuk aspek budaya yang tidak berwujud. Sebagai ilustrasi, penggunaan film dokumenter yang menarik sebagai komponen budaya material memiliki potensi untuk memengaruhi sikap dan kepercayaan individu, sehingga berdampak pada budaya non-material. Inilah alasan di balik kecenderungan barang budaya untuk mengikuti pola yang sudah ada. ³ Dalam hal musik, film, televisi, dan seni, ³ misalnya. Bentuk budaya ini bisa mempengaruhi nilai, kepercayaan, dan harapan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Kemudian, pada gilirannya, memengaruhi pengkreasian produk budaya tambahan.

Pada akhirnya, budaya adalah cara hidup. Budaya ⁴⁷ dijelaskan sebagai lingkungan di mana kita ada, berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain (Ott, 2021). Definisi ini adalah perekat yang menyatukan antar kelompok. Budaya dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat. Budaya memandu perilaku seseorang dalam kelompok. Hal ini membuat peka terhadap pertanyaan tentang status, dan memberi tahu kita

tentang apa yang diharapkan orang lain dari kita dan konsekuensinya jika kita gagal memenuhi harapan mereka.

C. Konsep Bahasa

Sementara itu, bahasa adalah ekspresi budaya yang paling terlihat dan dapat diakses (Liston & Zeichner, 1996). Oleh karena itu, mengubah satu budaya dapat mengganggu pandangan dunia individu, identitas diri, dan sistem berpikir, bertindak, perasaan, dan berkomunikasi. Demikian pula, Seelye (1996) berpendapat bahwa bahasa adalah budaya dan budaya adalah bahasa. Dia mengatakan bahwa untuk berbicara bahasa dengan baik, seseorang harus bisa berpikir sesuai dengan budaya yang terkandung di dalamnya. Semangat suatu bangsa adalah bahasanya, itulah sebabnya bahasa dan budaya saling terkait.

Sistem komunikasi yang berbeda membentuk bahasa yang berbeda. Tingkat diferensiasi yang tepat yang diperlukan untuk pembentukan bahasa yang berbeda tidak dapat ditentukan secara pasti. Terdapat variabilitas dalam pola bicara individu, sehingga tidak ada dua orang yang menunjukkan karakteristik linguistik yang sama. Oleh karena itu, seseorang dapat mengenali suara teman melalui telepon dan membedakan sejumlah pembicara yang tidak terlihat dalam siaran radio. Namun demikian, terbukti bahwa banyak orang

yang tidak mau mengakui bahwa mereka memiliki kemahiran dalam berbagai bahasa. Dalam arti luas, sistem komunikasi diklasifikasikan sebagai bahasa yang berbeda ketika pemahaman membutuhkan instruksi khusus untuk kedua peserta yang terlibat. Namun, secara tepat menggambarkan batas-batas kejelasan timbal balik terbukti menantang, karena hal ini ada pada sebuah kontinum daripada demarkasi yang jelas.

² Sistem komunikasi yang secara substansial berbeda yang dapat menghambat tetapi tidak menghalangi pemahaman bersama disebut dialek suatu Bahasa atau disebut "idiolek". Istilah "idiolek" telah digunakan secara luas untuk menjelaskan pola bahasa yang berbeda yang ditunjukkan oleh individu, yang mengacu pada mode komunikasi yang biasa mereka gunakan.

Biasanya, kita menguasai bahasa pertama kali yaitu bahasa Ibu mereka, dimana kita memperoleh Bahasa tersebut secara tidak sadar dari lahir. bahasa pertama yang kita kuasai pada awalnya merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh ibu kita yang membesarkan kita sejak bayi dan berkomunikasi secara intens dengan bahasa tersebut. ² Bahasa kedua selanjutnya dipelajari dengan tingkat kompetensi yang berbeda dalam berbagai kondisi. Bilingualisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemahiran lengkap

dalam dua bahasa. Dalam banyak contoh, seperti ketika bayi baru lahir dibesarkan oleh kedua orang tua yang menggunakan bahasa yang berbeda di dalam rumah tangga atau ketika mereka dibesarkan di dalam komunitas multibahasa, anak-anak biasanya memperoleh kemahiran dwibahasa saat mereka dewasa. Dalam budaya monolingual tradisional, pembelajaran bahasa kedua atau bahasa lainnya merupakan pemerolehan bahasa yang ditumpangkan pada penguasaan bahasa pertama dan merupakan proses yang berbeda secara intelektual.

Dalam banyak hal, tujuan utama bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi, dalam arti transmisi informasi dari satu orang ke orang lain. Namun, ilmu sosiolinguistik dan psikolinguistik telah menarik perhatian pada berbagai fungsi lain dari bahasa. Di antaranya adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan identitas nasional atau lokal dijumpai dalam fenomena seperti permainan kata-kata, teka-teki, dan teka-teki silang dan berbagai fungsi yang terlihat dalam konteks imajinatif atau simbolis, seperti puisi, drama, dan ekspresi keagamaan.

Bahasa berinteraksi dengan setiap aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, dan bahasa hanya dapat dipahami jika dipertimbangkan sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki berbagai fungsi dan tujuan bagi masing-masing

pemakainya dalam berkomunikasi. Karena setiap bahasa adalah sistem komunikasi yang bekerja pada periode dan dalam komunitas tertentu di mana bahasa itu digunakan dan juga produk dari sejarahnya. Bahasa juga merupakan sumber perkembangan di masa depan, maka setiap penjelasan tentang bahasa harus dipertimbangkan dari kedua sudut pandang ini.

D. Hubungan antara Budaya dan Bahasa

Ketika Anda mempelajari bahasa baru, Anda tidak hanya mempelajari alfabet, susunan kata, dan aturan tata bahasanya, tetapi juga mempelajari kebiasaan dan perilaku masyarakat tertentu. Ketika mempelajari atau mengajarkan bahasa, sangat penting untuk memasukkan konteks budaya dari mana bahasa itu berasal, karena bahasa terkait erat dengan budaya.

Bahasa merupakan bagian intrinsik dari ekspresi budaya. Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai, kepercayaan, dan adat istiadat, bahasa memiliki fungsi sosial yang penting dan menumbuhkan perasaan identitas dan solidaritas kelompok (Lemov, Lewis, Williams & Denarius, 2022). Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan melestarikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai bersama.

Budaya dan bahasa dalam sebuah komunitas sosial saling terkait, karena keduanya mencakup kepercayaan bersama, persepsi realitas, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara budaya dan bahasa. Keterkaitan antara bahasa dan budaya terlihat jelas dalam cerita rakyat dan wacana sehari-hari. Individu memperoleh tindakan, ekspresi, dan intonasi melalui pembelajaran sosial dari lingkungan terdekatnya. Pemahaman bahasa tubuh yang mengindikasikan konflik dapat bervariasi di berbagai negara, dengan gerakan tertentu yang mungkin dianggap mendukung di satu negara ditafsirkan sebagai indikasi konflik di negara lain. Inilah alasan mengapa, selama komunikasi verbal, isyarat nonverbal dapat mengakibatkan salah tafsir di antara kelompok etnis yang beragam.

Paralanguage mencakup beberapa elemen seperti nada, intonasi, kecepatan bicara, ekspresi wajah, dan isyarat vokal yang menunjukkan keraguan. ¹⁶ Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa yang kita gunakan. Jika kita seorang bilingual, kita pasti menyadari bagaimana suara kita “berganti” ketika kita berbicara dalam berbagai bahasa. Kita juga bisa memperhatikan bahwa gerak tubuh atau bahkan sikap kita berubah sebagai akibat dari pergantian penggunaan bahasa.

5

Perubahan bahasa sering kali menunjukkan perubahan nilai budaya. Bahasa dan budaya terkait erat dan kita tidak dapat mempelajari salah satunya tanpa terlebih dahulu mengetahui aspek yang lainnya. Bahasa secara rumit terhubung dengan beberapa dimensi keberadaan manusia dalam konteks sosial. Pemahaman yang komprehensif tentang konteks budaya yang melingkupi sangat penting untuk memperoleh kemahiran dalam suatu bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan transformasi nilai-nilai budaya. Budaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan kita, termasuk tradisi, cita-cita, dan interaksi antar pribadi yang mendasar. Sebaliknya, bahasa memfasilitasi pertukaran budaya secara cepat. Bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan membina hubungan sosial dan interaksi antar individu. Secara bersamaan, budaya memfasilitasi perolehan keterampilan kita dalam komunikasi interpersonal dan interaksi sosial.

Pembentukan budaya memerlukan penggunaan bahasa. Bukankah komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang esensial? Sejak awal, manusia telah berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan berbagai cara. Sehingga, bahasa menjadi alat interaksi yang utama karena alasan yang jelas. Bahasa adalah sumber dan esensi dari sebuah budaya.

Banyak bahasa yang mengalami proses evolusi. Dan juga banyak bahasa yang terus digunakan di seluruh dunia. Dari sekian banyak lebih dari tujuh ribu bahasa yang telah didokumentasikan, beberapa ratus bahasa masih bertahan dalam bentuk lisan dan tulisan. Selain itu, sejumlah besar bahasa-bahasa ini telah punah. Bisa dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan yang nyata dalam kompleksitas bahasa dan keanekaragaman budaya sepanjang sejarah. Bahasa mengalami transformasi sepanjang waktu, sebagian besar dipengaruhi oleh konotasi budayanya.

Tujuan utama bagi seseorang yang belajar bahasa baru adalah untuk mencapai kemahiran dalam bahasa baru tersebut. Menurut Dincer dan Dariyemiz (2020), meskipun fasih, komunikasi yang efektif antara seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa dan penutur asli tidak dapat dijamin. Variabel budaya mempengaruhi dampak efektivitas komunikasi. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat berkaitan dan pemahaman yang komprehensif tentang budaya sangat penting bagi siswa untuk mencapai penguasaan keterampilan berbahasa. Proses pembentukan makna dan pemahaman berada dalam konteks budaya, karena bahasa memperoleh makna dalam lingkungan budayanya. Sangat penting untuk memahami penggunaan leksikon yang dapat diterima dan ketepatan kontekstualnya untuk memfasilitasi

komunikasi yang efektif dengan individu yang mahir dalam bahasa tersebut. Adanya faktor budaya yang beragam menghalangi kemungkinan penerjemahan langsung dan harfiah dari satu bahasa ke bahasa lain. Ada kemungkinan pernyataan yang tepat secara linguistik yang digunakan dalam berbagai konteks budaya dapat menyebabkan salah tafsir atau kebingungan. Pokok bahasan dari suatu pembicaraan tentu sangat berkaitan dengan pengetahuan budaya

Ketika kita tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kita tidak dapat menghindari untuk mempelajari tatapan mata, gerak tubuh, dan sedikit perubahan dalam suara atau nada dan alat komunikasi lainnya untuk menekankan atau mengubah apa yang ingin kita lakukan atau katakan. Perolehan cara komunikasi yang spesifik terhadap budaya sebagian besar terjadi melalui proses peniruan dan pengamatan terhadap orang lain. Pada tahap awal perkembangan, individu cenderung meniru perilaku yang diamati pada orang tua dan kerabat dekat mereka. Ketika mereka dewasa, mereka juga mulai meniru tindakan dan tingkah laku teman dan individu di luar jaringan keluarga dekat mereka.

Pernyataan bahwa bahasa dan budaya secara inheren saling berhubungan sering kali muncul dalam wacana ilmiah seputar topik bahasa dan budaya. Hal ini karena keduanya memiliki hubungan yang homolog meskipun kompleks.

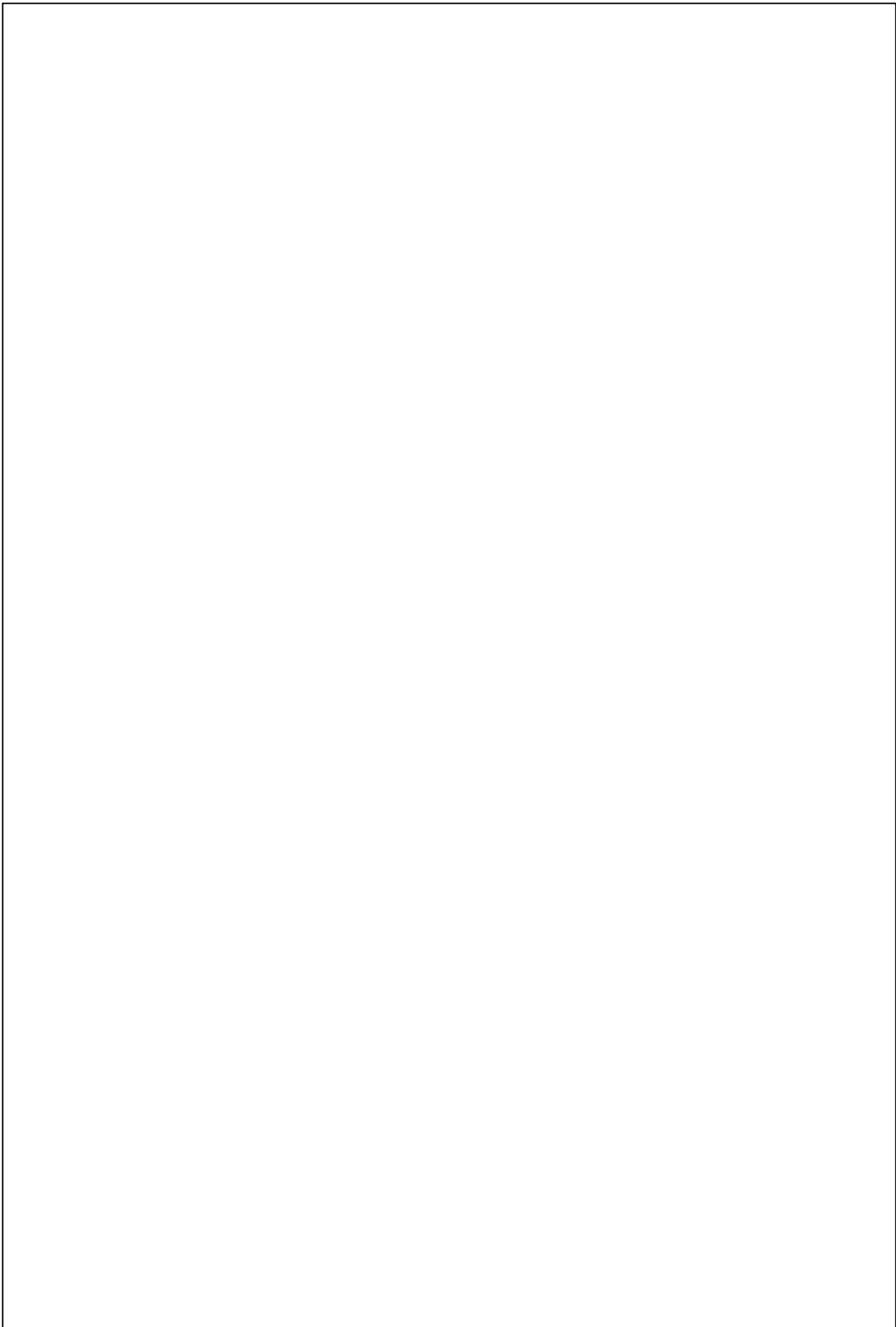
Bahasa dan budaya berkembang bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain seiring perkembangannya. Dalam konteks ini Ott (2021) mengatakan bahwa budaya akan ada ketika bahasa tersedia, dan sejak saat itu, pengayaan salah satu dari keduanya membuat yang lain berkembang lebih jauh.

Kehadiran keragaman budaya dan bahasa merupakan karakteristik yang menonjol di banyak negara di era kontemporer, yang diakibatkan oleh peristiwa sejarah dan migrasi manusia, yang mengarah pada koeksistensi individu dari berbagai kelompok sosial (Celik & Solak., 2020). Pelestarian bahasa dari berbagai kelompok etnis dan budaya sangat penting dalam masyarakat yang ditandai dengan multibahasa, karena hal ini memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya dan mempertahankan identitas yang berbeda. Hilangnya bahasa berarti hilangnya budaya dan identitas. Selama berbagai periode sejarah, beberapa masyarakat telah menerapkan kebijakan yang disengaja untuk menekan bahasa kelompok minoritas sebagai cara untuk menundukkan budaya minoritas yang sesuai. Akibatnya, banyak sekali bahasa di seluruh dunia yang telah punah sebagai akibat dari kolonisasi dan fenomena migrasi.

Salah satu karakteristik yang menonjol dari komunikasi manusia adalah sifat simbolisnya. (Gruenert & Whitaker, 2015). Untuk menyampaikan makna dari bahasa

dapat juga menggunakan tanda-tanda yang berubah-ubah untuk mewakili konsep. Baik secara lisan, tertulis, atau melalui gerak tubuh, orang terus berkomunikasi dengan orang lain sepanjang hidup mereka. Namun, kekuatan dan makna bahasa jauh melampaui tanda-tanda atau simbol-simbolnya. Melalui bahasa, manusia dapat berbagi kepercayaan, kekhawatiran, persepsi, harapan, pengalaman, dan pengetahuan. Ini adalah blok bangunan dari budaya komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dan bahasa saling terkait erat. Kita tidak dapat memahami suatu budaya tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasanya. Bahasa tertentu biasanya dikaitkan dengan kelompok orang tertentu. Kita berinteraksi dengan budaya penutur bahasa tersebut ketika kita berkomunikasi dalam bahasa mereka.



BAB 2

KLASIFIKASI UNSUR BUDAYA

A. Elemen-Elemen Budaya

Budaya dapat digambarkan sebagai penggabungan simbol, bahasa, kepercayaan, nilai, dan artefak yang merupakan komponen integral dari peradaban tertentu. Konsep ini menggambarkan bahwa budaya terdiri dari dua elemen mendasar: ide dan simbol, serta artefak, yang mengacu pada objek material. Kategori pertama, yang disebut sebagai budaya non-material atau budaya simbolik, mencakup konstruksi sosial dari nilai-nilai, kepercayaan, simbol, dan bahasa. Kategori kedua, yang disebut sebagai budaya material, mencakup keseluruhan artefak berwujud di dalam suatu komunitas, yang meliputi benda-benda seperti perkakas, teknologi, pakaian, peralatan makan, dan moda transportasi. Bagian selanjutnya akan membicarakan komponen-komponen budaya ini.

Selain itu ada juga yang menjabarkan elemen-elemen budaya antara lain sebagai berikut.

1. Norma, adalah "aturan" ⁶⁷ masyarakat. Apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam budaya tempat mereka tinggal. Norma dapat berbeda di antara masyarakat. Misalnya, di Amerika, memberikan tip

kepada pelayan di restoran adalah hal yang biasa, sedangkan di Cina biasanya tidak lazim.

2. Nilai-nilai, mengacu pada sistem kepercayaan yang menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat, serta apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima di antara para anggotanya. Sebuah ilustrasi tentang perspektif suatu budaya tentang keluarga dapat dilihat sebagai nilai budaya dalam masyarakat tertentu.
3. Bahasa, adalah elemen penting dalam budaya. Kemahiran berbahasa dan kapasitas untuk terlibat dalam komunikasi dengan orang lain merupakan faktor penting untuk kesuksesan interaksi sosial dan pemahaman berbagai entitas.
4. Simbol atau tanda, hal ini dapat diamati di berbagai peradaban yang berbeda, dengan tujuan untuk memunculkan perasaan atau emosi tertentu. Salah satu contoh ilustrasi simbolis dalam komunitas tertentu berkaitan dengan penggunaan pita di seluruh budaya yang terkait dengan pengobatan kanker. Dengan warna pita yang berbeda yang mewakili berbagai jenis kanker.
5. Artefak, merujuk pada entitas berwujud yang memiliki kekhususan budaya. Artefak-arterfak ini memiliki potensi

untuk menjadi indikator kemajuan atau transformasi masyarakat.

Simbol-simbol tersebar luas di setiap budaya, berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat memunculkan spektrum respons dan perasaan. Simbol-simbol tertentu dapat diklasifikasikan sebagai jenis komunikasi nonverbal, tetapi simbol-simbol lainnya dapat dikategorikan sebagai benda-benda material.

Pertama, mari kita arahkan perhatian kita pada simbol nonverbal. Salah satu kebiasaan sosial yang lazim adalah tindakan berjabat tangan, yang diamati dalam budaya tertentu namun tidak ada di budaya lain. Berjabat tangan ini biasanya menunjukkan persahabatan dan digunakan sebagai tanda untuk menyapa dan berpisah. Mungkin semua masyarakat memiliki simbol nonverbal yang kita sebut sebagai gestur, gerakan tangan, lengan, atau bagian tubuh lainnya yang dimaksudkan untuk menyampaikan ide atau emosi tertentu. Namun, gestur yang sama dapat berarti satu hal di satu masyarakat dan sesuatu yang sangat berbeda di masyarakat lain. Di Amerika Serikat, sebagai ilustrasi, tindakan menganggukkan kepala dengan gerakan ke atas dan ke bawah biasanya menandakan persetujuan atau penegasan, sedangkan gerakan menggelengkan kepala dari satu sisi ke sisi lain, pada umumnya menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pada sebagian budaya, isyarat mengangguk umumnya dikaitkan dengan menyampaikan tanggapan negatif, sedangkan tindakan menggelengkan kepala dengan gerakan maju-mundur, biasanya ditafsirkan sebagai indikasi persetujuan. Di beberapa negara *Anglophone*, gerakan membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk biasanya dipahami untuk menyampaikan persetujuan atau kesepakatan, yang dilambangkan dengan istilah "OK". Namun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa isyarat tangan yang identik ini memiliki konotasi yang berbeda di wilayah tertentu di Eropa, di mana isyarat ini dianggap tidak sopan atau menyinggung. "Jempol ke atas" di Amerika Serikat berarti "hebat" atau "luar biasa", tetapi di Australia artinya sama dengan mengacungkan jari tengah di Amerika Serikat. Di beberapa wilayah di Timur Tengah dan Asia, penggunaan tangan kiri untuk makan dianggap tidak sesuai dengan budaya, karena secara tradisional tangan kiri digunakan untuk keperluan kebersihan diri setelah menggunakan kamar kecil.

Objek dianggap sebagai salah satu simbol yang paling signifikan. Bendera Amerika Serikat merupakan contoh ilustrasi dari fenomena ini. ⁴³ Bagi sebagian besar orang yang tinggal di Amerika Serikat, bendera memiliki makna yang lebih dari sekadar komposisi fisik kain yang menampilkan

garis-garis merah dan putih yang bergantian, disertai dengan bintang-bintang putih yang berlatar belakang biru. Sebaliknya, Patung Liberty berfungsi sebagai simbol kebebasan, demokrasi, dan berbagai prinsip Amerika, sehingga membangkitkan sentimen kebanggaan dan patriotisme. Namun, selama Perang Vietnam, bendera tersebut bagi banyak orang Amerika menjadi simbol perang dan imperialisme. Individu-individu tertentu terlibat dalam aksi pembakaran bendera sebagai bentuk protes, yang kemudian memicu reaksi permusuhan dari para penonton dan menarik perhatian media yang tidak menguntungkan.

B. Budaya “C” dan Budaya “c”

Di negara-negara dimana penggunaan Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing, pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris dapat terjadi dalam keadaan yang sering kali tidak melibatkan penutur asli Bahasa Inggris. Dengan demikian, pertanyaan penting adalah budaya mana yang harus fokus pada pengenalan kesadaran budaya. Tralli (2022) mencatat bahwa non-penutur asli tidak perlu menyerap budaya penutur asli Bahasa Inggris di lingkungan *English as a Foreign Language* (EFL). Ada dua jenis budaya: yang disimbolkan dengan huruf besar “C” dan huruf kecil “c”. Budaya “C” mengacu pada budaya yang menekankan *output* dan kontribusi masyarakat

serta anggota terkemuka. Namun, budaya “c” mengacu pada cara hidup, keberadaan sehari-hari, dan pola budaya yang mencakup bagian-bagian rutin kehidupan. Budaya “c” harus diberikan prioritas di ruang kelas EFL. Dengan kata lain, kita tidak perlu memasukkan budaya Bahasa Inggris sebagai topik baru dalam kurikulum. Namun, kita harus memberikan pengetahuan tentang fitur budaya Bahasa Inggris yang termasuk dalam sumber pengajaran Bahasa Inggris, seperti buku ajar Bahasa Inggris.

Budaya "C" mengacu pada budaya yang paling terlihat. Beberapa bentuk budaya yang terlihat antara lain hari libur, seni, budaya populer, sastra, dan makanan. Ketika belajar budaya baru, adalah hal yang umum untuk mengenali aspek budaya "C" pada awalnya, karena aspek tersebut cenderung merupakan manifestasi yang paling mencolok dari budaya tertentu. Sebaliknya, budaya "C" adalah bentuk budaya yang tidak terlalu mencolok yang terkait dengan wilayah geografis tertentu, kolektif sosial, komunitas bahasa, dan faktor-faktor serupa. Contoh budaya "C" mencakup beberapa aspek seperti strategi komunikasi, simbol bahasa verbal dan non-verbal, norma-norma budaya yang menentukan interaksi sosial yang pantas dan tidak pantas, pola perilaku, serta adanya mitos dan legenda, di antara elemen-elemen lainnya.

6

Dalam buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan dalam kelas EFL (Bahasa Inggris sebagai bahasa asing) sangat penting untuk mengintegrasikan elemen budaya “c” atau fitur budaya yang mendalam dalam buku ajar EFL (Levitt, 2002). Komponen elemen budaya “c” ini memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi antarbudaya, yang sesuai dengan pernyataan bahwa peserta didik memperoleh citra budaya yang lebih statis tanpa adanya karakteristik budaya yang mendalam. Menurut beberapa tulisan, jumlah konten yang termasuk dalam jenis elemen budaya “c” sangat tidak proporsional dengan elemen budaya “C”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terlepas dari kuantitas budaya dalam buku ajar EFL, penting untuk memasukkan fitur elemen budaya “c” karena cenderung mengakibatkan siswa memperoleh kesadaran dan pemahaman antar budaya.

Beberapa unsur budaya yang dapat dilihat yaitu produk, orang, praktik dan, perspektif (Trally, 2022). Produk adalah unsur budaya yang bersifat fisik, termasuk produk buatan manusia yang mengacu pada budaya tertentu (misalnya situs sejarah, lagu, cerita rakyat, buku/novel, komik, pengkreasian, makanan, dan lain-lain. Orang adalah unsur budaya yang terdiri dari tokoh atau terkenal orang (penyanyi, penyair, penulis, tokoh bangsa, atlet, seniman, pahlawan) yang mengacu pada budaya tertentu. Praktik merupakan unsur

budaya berupa ritual dan praktik budaya yang mengacu pada budaya tertentu (misalnya perayaan hari raya, upacara, tradisi yang diwariskan dan sebagainya). Perspektif merupakan cara sekelompok orang tertentu melihat sesuatu yang membedakan mereka dari budaya lain (misalnya, penutur asli menganggap bahwa memberi hadiah kepada guru tidak profesional).

C. Topik Budaya

Selain aspek budaya dari buku ajar, ada topik budaya yang dapat digunakan untuk diperiksa lebih lanjut terkait isi budaya. Topik budaya meliputi kehidupan sehari-hari, warisan budaya, identitas nasional, budaya populer, masyarakat, geografi, stereotip, bahasa, isu-isu dunia, institusi dan organisasi, varietas, dan interaksi sosial. Menurut Wintergerst, & McVeigh (2011), informasi budaya yang biasa dijumpai dalam buku pelajaran Bahasa Inggris sebagian besar berkisar pada topik kehidupan sehari-hari, termasuk makanan, mode, dan festival.

Kesadaran lintas budaya menyiratkan untuk mempersiapkan siswa untuk komunikasi antar budaya yang efektif dan kompeten yang membutuhkan tidak hanya pengajaran keterampilan linguistik seperti fonologi, morfologi, leksikologi, dan sintaksis, tetapi juga komponen penting dari pengetahuan dan kesadaran budaya. Komunikasi

yang tidak memiliki konten budaya yang sesuai sering kali menjadikan situasi yang aneh atau lucu yang mengarah pada kesalahpahaman dan miskomunikasi. Bishop & Berryman (2006) dan Lemov, Lewis, Williams & Denarius (2022) mendefinisikan komponen penting dari kesadaran budaya: (a) kesadaran akan peran budaya dan konteks dalam setiap pemahaman makna; (b) kesadaran akan budaya yang melampaui fakta; (c) kemampuan untuk membandingkan budaya dari segi persamaan dan perbedaan; (d) kesadaran akan sifat relatif norma budaya; (e) kesadaran tentang bagaimana individu berhubungan dengan budaya; dan (f) kemampuan untuk menggunakan keterampilan ini dalam komunikasi antar budaya. Kompetensi komunikatif antar budaya melibatkan pengetahuan, motivasi dan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan kelompok budaya yang berbeda.

Kompetensi antar budaya mengacu pada kemampuan untuk secara efektif terlibat dalam komunikasi dalam lingkungan lintas budaya dan untuk menavigasi lingkungan budaya yang beragam secara memadai. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganggap kompetensi antarbudaya sebagai keterampilan yang mendasar dan mencakup semua hal. (Nieto,2010). Jadi, alasan di balik pengajaran budaya adalah pertama, untuk membantu pembelajar bahasa; kedua,

mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa target dengan cara yang sesuai secara budaya untuk tujuan khusus berempati dan berinteraksi dengan penutur bahasa target.

52
Sedangkan topik budaya yang dimasukkan dalam buku ajar harus sesuai dengan budaya peserta didik, menarik minat peserta didik dan kaya dengan aspek sosial yang berbeda. Informasi budaya tidak boleh sensitif terhadap nilai dan keyakinan siswa. Informasi budaya yang dimasukkan dalam buku ajar harus tentang pandangan positif tentang budaya. Informasi budaya tidak boleh berupa stereotip (ras, gender, dan seksual) untuk dihadapi dan harus faktual, nyata, atau terkini. Akhirnya, informasi budaya dapat diintegrasikan dalam kelas selama proses pembelajaran atau ditambahkan di akhir pembelajaran (Byram, 1997; Brunner, 1996). Pembelajaran yang dimasukkan dalam buku ajar terkait dengan konten budaya harus memicu keterlibatan aktif peserta didik atau pembelajaran aktif, harus akrab bagi peserta didik dan guru. Terakhir, unsur budaya harus dimasukkan melalui ilustrasi atau gambar dan harus mudah dijelaskan.

BAB 3

PERAN BUKU AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Konsep Buku Ajar

Buku ajar adalah buku yang berisi informasi lengkap tentang suatu mata pelajaran yang dibutuhkan oleh seorang siswa, untuk melewati tahun akademik. Buku ini memiliki serangkaian bab, pertanyaan-jawaban, dan latihan yang termasuk dalam kurikulum untuk meningkatkan standar pembelajaran siswa.

Buku ajar tidak hanya bermanfaat bagi para siswa, tetapi juga bermanfaat bagi para guru baru dalam proses belajar mengajar. Buku ini bertindak sebagai panduan untuk materi silabus yang harus mereka bahas selama satu tahun ajaran. Buku ajar membantu guru untuk merancang rencana pelajaran dan memungkinkan pengalaman belajar mengajar yang tidak merepotkan. Selain itu, buku ajar juga membantu guru untuk menjaga keseragaman dalam standar pengajaran untuk kelas-kelas yang berbeda.

Pakar bidang yang berbeda diperlukan untuk menulis buku ajar yang berbeda. Kualitas penulisan membentuk peran penting dalam menjaga kualitas buku ajar. Saat ini, hampir semua buku ajar tersedia dalam format cetak dan digital. Buku

ajar sebelumnya digunakan oleh guru, tutor, serta individu yang belajar mandiri. Namun, saat ini, buku ajar lebih banyak menjadi buku panduan bagi guru untuk memahami dan merencanakan kurikulum untuk satu tahun ajaran. Penting bagi para guru untuk memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang buku ajar. Mereka juga harus memiliki keterampilan mengajar yang cukup agar pembelajaran menjadi efektif.

Menulis buku pelajaran yang sempurna adalah kerja keras. Penulis perlu membantu siswa memahami suatu topik sambil membuat mereka tetap terlibat dan bersemangat. Semua informasi yang diberikan dalam buku ajar harus ringkas dan mudah dicerna. Terlalu banyak teks dapat membuat siswa kewalahan, sehingga menyulitkan siswa untuk mengingat fakta-fakta penting. Membuat penjelasan yang singkat dan manis membuat menghafal hal-hal penting menjadi lebih mudah dan mengurangi kemungkinan pembaca kehilangan minat.

Buku ajar yang berkualitas harus mencakup perpaduan yang seimbang antara teks dan visual. Menambahkan gambar, diagram, tabel, atau daftar dapat memecah bagian teks yang panjang, membuat halaman lebih menarik secara visual, dan membantu pembaca mencerna informasi penting. Buku teks harus menyertakan visual yang berani, menarik, dan penuh warna. Buku teks dengan visual

yang hambar dan membosankan dapat membuat pelajar yang paling berdedikasi sekalipun menjadi bosan. Sebaliknya, belajar dapat terasa menginspirasi, menarik, dan bermanfaat jika buku pelajaran dibuat dengan baik dan diisi dengan konten visual yang menarik.

Buku ajar yang berkualitas akan menjelaskan suatu subjek dengan cara yang logis dan koheren. Halaman isi harus mudah digunakan, dan setiap topik harus dikelompokkan dengan konsep yang serupa agar buku ajar mudah dinavigasi. Urutan yang koheren juga dapat membantu pembaca tetap termotivasi selama belajar. Memiliki ide-ide baru yang dibangun di atas ide-ide sebelumnya akan menimbulkan rasa perkembangan yang jelas; hal ini dapat membantu retensi ingatan pembaca, dan melihat kemajuan mereka dapat menjadi sumber inspirasi.

B. Peran Buku Ajar dalam Pembelajaran Bahasa

Buku ajar memainkan peran penting dalam ruang kelas bahasa di semua jenis lembaga pendidikan baik itu di sekolah umum, perguruan tinggi, dan sekolah bahasa. Dalam beberapa konteks, guru bebas memilih buku pelajaran mereka sendiri. Namun, sebagian besar guru memiliki buku ajar yang disarankan, ditentukan, atau ditugaskan kepada mereka. Buku ajar adalah alat yang berada di tangan guru, dan guru harus

tahu bagaimana cara menggunakannya, dan seberapa berguna buku ajar tersebut bagi semua orang. Banyaknya materi yang diterbitkan untuk pengajaran Bahasa Inggris yang tersedia di pasar membuat pemilihan buku pelajaran yang tepat menjadi tugas yang menantang.

Buku ajar dapat membantu untuk menjadikan perubahan pada aspek pendidikan: pertama, buku ajar merupakan sarana untuk pelatihan guru dan peserta didik; kedua, buku ajar memberikan dukungan dan keringanan dari beban untuk mencari materi; ketiga buku ajar membantu dengan memberikan gambaran selengkap mungkin mengenai seperti apa perubahan yang akan terjadi; dan keempat buku ajar memberikan dukungan psikologis yang diberikan kepada para guru. Namun, pemenuhan tujuan-tujuan tersebut, terutama tujuan pertama dan ketiga, bergantung pada kualitas buku ajar. Materi yang ada mungkin tidak selaras dengan jenis pengajaran baru yang ada, dan justru mengikuti cara yang sudah umum dipraktikkan atau, materi tersebut mungkin sangat sulit untuk digunakan sehingga guru tidak dapat mengikutinya sebagaimana mestinya, sehingga mereka kembali ke praktik sebelumnya.

Jadi buku ajar memiliki dampak yang besar pada semua tingkat pendidikan, mulai dari masalah kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran hingga guru dan siswa sangat

bergantung pada buku ajar untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Buku ajar menentukan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Buku ajar mengontrol isi, model dan prosedur pembelajaran. Siswa mempelajari apa yang dimasukkan dalam buku ajar, dengan kata lain cara buku ajar menyajikan materi adalah cara siswa mempelajarinya.

Buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa adalah alat tekstual yang menyediakan informasi dan latihan-latihan untuk membantu siswa belajar bahasa. Buku ajar ini diharapkan dapat mendorong perkembangan bahasa dan digunakan oleh guru serta siswa. Peran utama buku ajar adalah menyediakan konten yang terstruktur dan teratur yang membicarakan berbagai tema yang berhubungan dengan bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, membaca, menulis, berbicara, dan keterampilan mendengarkan.

Buku-buku ajar Bahasa Inggris berisi materi dan media pembelajaran terkait telah disesuaikan secara terus menerus dengan dan berkembangnya tantangan dan tuntutan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Pembelajaran adalah proses penyesuaian lingkungan untuk mengakomodasi pengalaman baru. Penekanan administratif dari guru di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan menyarankan bahwa guru harus belajar bagaimana

mengintegrasikan dan mengatur isi buku ajar untuk membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang interaktif dan bermakna sebagai lawan dari tindakan yang dapat diselesaikan sendiri dengan belajar mandiri dengan buku ajar.

Peran buku ajar ⁴ dalam proses belajar mengajar sangat penting di kelas bahasa karena buku ajar menyediakan struktur untuk pengajaran dan pembelajaran. Siswa dapat menggunakan buku ajar sebagai referensi mereka saat tidak berada di kelas untuk menyegarkan dan menegaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Melalui latihan, materi, dan proses yang ada di dalamnya, siswa dapat melatih kemampuan bahasa mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi dan panduan terorganisir yang mendukung pemerolehan bahasa baru di dalam kelas.

Ketika semua orang tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi saat ini, sangat penting untuk mengetahui hubungan antara buku ajar dan penguasaan bahasa. Setiap kali siswa yang masih remaja ingin mencari tahu suatu informasi, mereka mencarinya di internet, tetapi jika mereka ingin memeriksa sesuatu yang faktual, penting untuk melihatnya di sumber-sumber belajar lain yang dapat memberikan informasi yang akurat

Buku ajar memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran dan pemerolehan bahasa. Buku ajar Bahasa

Inggris menyediakan banyak *skills practice* yang membantu dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Buku ajar lebih disukai untuk kelas Bahasa Inggris ketika mengandung bahasa yang autentik dan natural. Teks yang autentik sangat baik untuk pembelajaran bahasa. Keaslian Bahasa Inggris yang tercermin dalam materi pembelajaran berarti bahwa teks yang ada di dalam buku ajar tersebut telah berhubungan dengan kehidupan nyata dan dapat digunakan sebagai input pembelajaran bagi siswa.

Pemilihan buku ajar yang baik sebenarnya dapat tercermin pada pemberian sejumlah teks autentik yang baik kepada siswa. Misalnya, ada sebuah gambar yang menggambarkan seorang anak perempuan yang gugup melihat banyak buku di depannya. Jadi adegan atau situasi ini dapat dipahami oleh siswa dan sangat berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, buku pelajaran adalah komponen kunci untuk setiap program bahasa. Dengan bantuan buku ajar, siswa akan belajar untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi daripada mengikuti struktur. Selain itu, buku ajar memberikan gambaran singkat kepada siswa tentang isi materi, yang menjadi dasar input pemerolehan bahasa dan menimbulkan keseimbangan di antara keempat keterampilan.

Guru Bahasa Inggris sering menggunakan buku ajar dan bahan ajar karena dianggap sebagai komponen penting dari kelas EFL. Menurut Plueddemann & Elmer (2018), buku ajar adalah komponen pengajaran Bahasa Inggris yang hampir ada di mana-mana. Tidak akan ada proses pembelajaran yang terasa lengkap tanpa tersedianya buku ajar. Menurut Darder (1991), buku ajar tidak hanya jantung visual dari setiap program pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris tetapi juga ⁵⁰ memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru di kelas *English as a Second Language* (ESL) atau EFL. Selain itu, siswa sering memegang buku ajar agar dapat diandalkan daripada materi buatan guru.

Menurut Buckingham (2013), atribut yang baik dari buku ajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing diatur oleh beberapa elemen. Pertama, buku ajar Bahasa Inggris harus berisi bahasa yang tepat, alami, kontemporer, dan standar. Karena kosakata siswa terbatas, kosakata dalam buku ajar harus diatur, atau buku ajar harus menyertakan informasi untuk membantu siswa memahami kata-kata yang tidak dikenal. Tata bahasa siswa tingkat dasar juga harus dipantau. Banyak buku berisi narasi dan esai. Akan bermanfaat untuk memiliki berbagai bentuk sastra (seperti surat kabar, artikel, puisi, dan surat) sehingga anak-anak dapat belajar bagaimana bentuk-bentuk teks yang berbeda. Materi budaya yang

terkandung dalam buku ajar Bahasa Inggris kemudian harus akurat dan mutakhir; harus objektif dan mencerminkan budaya latar belakang Bahasa Inggris. Seharusnya buku ajar juga memiliki alat bantu visual untuk membantu siswa dalam memahami materi budaya.

Buku ajar tetap menjadi bahan pokok dalam kurikulum sekolah di seluruh dunia, yang menyajikan kepada para guru dan siswa pengetahuan resmi tentang mata pelajaran sekolah serta nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang diinginkan oleh para ahli di bidang tersebut. Buku teks memiliki karakteristik sebagai komoditas, serta artefak politik dan budaya. Oleh karena itu, buku teks berfungsi sebagai fokus dan bentuk negosiasi yang bertujuan untuk menentukan proses produksi dan pihak-pihak yang bertanggung jawab yang terlibat, pemilihan konten dan individu yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut, saluran distribusi dan target audiens, serta cara yang akan digunakan oleh pendidik dan siswa. Penggabungan unsur budaya ke dalam pengajaran bahasa menjadi semakin lazim di sekolah dasar, sekolah menengah, dan program bahasa kedua dan bahasa asing di seluruh dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa buku ajar memiliki peranan penting khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Terkadang, buku ajar berfungsi sebagai dasar dari

input bahasa yang diterima siswa dan praktik bahasa yang harus dilakukan di dalam di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Buku ajar menyediakan konten pelajaran, keterampilan yang akan diajarkan dan jenis praktik Bahasa Inggris.

BAB 4
BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS

A. Aspek Budaya Lokal

Istilah budaya lokal biasanya digunakan untuk mencirikan pengalaman kehidupan sehari-hari di daerah tertentu yang dapat diidentifikasi sebagai pencirian daerah tertentu. Budaya lokal mencerminkan perasaan orang biasa tentang kesesuaian, kenyamanan, dan kebenaran atribut yang menentukan preferensi pribadi dan selera yang berubah-ubah.

Budaya lokal merupakan sumber daya lokal yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Budaya telah didefinisikan dengan berbagai cara oleh berbagai penulis dan orang. Budaya secara ringkas dapat dicirikan sebagai cara hidup komprehensif yang ditunjukkan oleh sekelompok individu, yang mencakup prinsip-prinsip yang dipegang teguh, konvensi sosial, dan tolak ukur etika. Pentingnya budaya lokal dalam pengembangan masyarakat tidak dapat dilebih-lebihkan, karena budaya lokal mencakup cara hidup dan dinamika kekuasaan di setiap wilayah dan komunitas, yang dapat menghambat atau memfasilitasi kemajuan. Hal yang penting di sini adalah bahwa sebaik apapun budaya lokal dalam isu-isu pembangunan, ketika

diselingi dengan budaya kekuasaan (yang juga merupakan kekuasaan dan merupakan aspek budaya) dengan cara yang tidak baik, hal itu dapat menghambat pembangunan, namun jika dimanfaatkan dengan baik, pembangunan dapat ditingkatkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa memandang budaya sebagai sesuatu yang meningkatkan pembangunan atau menjadi penghambat pembangunan lokal tergantung pada bagaimana identitas etnis, gender, ras, dan identitas budaya lainnya berdampak pada kapasitas masyarakat untuk mengubah kehidupan dan komunitas mereka

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang dijunjung tinggi sebagai sebuah nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup dan mengatur perilaku masyarakatnya. Praktik-praktik budaya lokal telah memberikan kontribusi dalam menyelamatkan dan melestarikan lingkungan alam, dan keberadaan kearifan lokal.

Konten budaya lokal perlu digunakan dalam buku teks sebagai bahan ajar Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kesadaran budaya dalam pikiran siswa. Lebih lanjut, budaya diperoleh sebagai bagian penting dari bahan ajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa berarti mempelajari budaya karena keduanya saling terkait. Berbagai media pembelajaran yang biasa digunakan antara lain teks, gambar, semiotika, dan lain-lain. Budaya

memberikan peran penting dalam pembelajaran dan menjadi bahan ajar yang efisien bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konten budaya memainkan peran penting dalam pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Budaya lokal dan warisan budaya sebagai salah satu bagian dari nilai pengembangan pendidikan sebenarnya belum sepenuhnya diterapkan. Nilai-nilai budaya lokal dan warisan budaya harus dijadikan sebagai sumber belajar dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris, hal ini diharapkan untuk mendorong proses pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa bagi siswa dan hal tersebut harus dikuasai oleh seorang calon guru.

B. Pengenalan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris, pemahaman tentang komunikasi antar budaya mencerminkan gambaran umum bahwa seorang pelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus memiliki pengetahuan tentang budaya lokal dan juga budaya asli. Dengan kata lain, pembelajaran komunikasi antar budaya suatu bahasa didefinisikan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan pembelajar dalam menegosiasikan makna di balik

suatu bahasa atau budaya untuk menghadapi dunia yang multikultural. Secara lebih spesifik, tujuan dari pembelajaran yang berisi dan mengajarkan pengetahuan komunikasi antar budaya digunakan untuk mempertajam pengetahuan dan pemahaman pembelajar terhadap cara berkomunikasi dan bernegosiasi budaya antar penutur dari budaya yang berbeda. Upaya ini dilakukan dengan membantu pembelajar untuk sadar dalam memahami setiap bentuk, implementasi, dan batasan-batasan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Hal yang paling penting juga adalah agar setiap pembelajar dapat membawa pemahaman tersebut ke dalam komunikasi Bahasa Inggris antar budaya yang sesungguhnya dengan cara yang fleksibel dan terarah.

Selain itu dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah kemampuan yang diajarkan untuk mengembangkan hubungan antar budaya yang bersifat timbal balik antara penutur asli dan penutur asing Bahasa Inggris (Kramsch, 1993). Oleh karena itu, budaya lokal memberikan kontribusi lebih terhadap pengetahuan tentang kebiasaan dan norma serta pengetahuan untuk mediasi budaya dalam pengajaran bahasa. Pengajaran budaya lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang nantinya akan berguna dalam mempraktikkan komunikasi antar budaya.

Dalam konteks pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya lokal dapat mempengaruhi cara belajar. Hal ini dapat menjadi faktor penting dalam membentuk gaya belajar. Gaya belajar dapat ditentukan oleh budaya lokal. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan ketahui. Artinya, gaya belajar dapat dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal seseorang, baik dari keluarga maupun dari tempat seseorang belajar. Misalnya, dalam skenario ketika seseorang lahir dan dibesarkan dalam konteks keluarga dan lingkungan yang ditandai dengan kecenderungan umum terhadap pencurian, ada kemungkinan bahwa individu tersebut akan memperoleh perilaku mengambil barang-barang yang mereka inginkan dengan cara yang tidak sah. Individu yang bersangkutan kemungkinan akan mengembangkan kerangka kerja kognitif yang ditandai dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perbuatan kriminal, khususnya pencurian. Sementara itu, jika anak tinggal bersama keluarga yang memiliki kebiasaan menulis, ia akan terbiasa belajar banyak hal yang berhubungan dengan menulis. Kerangka kognitif dan pola perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan interaksi sosial di mana ia berada. Akibatnya, seorang anak muda akan mengalokasikan sejumlah besar waktu untuk memperoleh pengetahuan melalui observasi. Seiring

berjalannya waktu, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi aspek yang disenangi dalam kehidupan seseorang.

Dalam situasi seperti itu, pemanfaatan budaya lokal dapat diajukan sebagai cara pedagogis. Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi budaya lokal sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Pemanfaatan konten budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kontekstualisasi materi pendidikan bagi siswa, karena secara langsung berhubungan dengan pengalaman pribadi dan lingkungan mereka. Selain itu, Singells (1998) menegaskan bahwa dengan menggunakan konten budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dapat membuat siswa lebih mudah menyerap materi karena mereka sudah terbiasa dan memiliki latar belakang pengetahuan tentang topik-topik tersebut. Guru juga dapat lebih mudah memotivasi siswa dalam pelajaran, pemberian materi dan tugas-tugas dari konten berbasis budaya lokal. Selain itu, menggabungkan materi Bahasa Inggris dengan konten budaya lokal dapat meminimalisir ketidakpahaman dan memungkinkan siswa untuk memahami dengan lebih baik. Dengan memasukkan informasi budaya lokal ke dalam alat instruksional, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka (Hinkel, 1999). Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa memasukkan konten budaya lokal dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam belajar.

Selain itu pengenalan budaya lokal dalam kelas Bahasa Inggris memungkinkan siswa untuk dengan mudah memahami teks bacaan. Dengan memberikan konten budaya lokal di kelas Bahasa Inggris juga dapat lebih mudah untuk memotivasi pelajar untuk memberikan pengetahuan mereka lebih banyak dan lebih antusias di kelas. Selain itu, para siswa lebih termotivasi, bersemangat, dan antusias dalam belajar Bahasa Inggris dengan adanya konten budaya lokal. Sementara itu, para pelajar yang masih berada di tingkat awal dapat lebih mudah berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan kata-kata lokal dari komunitas mereka. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa budaya lokal harus digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Fokus pada budaya lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dinyatakan dalam kurikulum Bahasa Inggris.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum adalah;

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan pada tingkat literasi fungsional;

2. Mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya Bahasa Inggris untuk memberikan kemampuan kompetitif dalam masyarakat global,
3. Mengembangkan pengetahuan siswa tentang bahasa dan budaya yang saling terkait.

Tujuan-tujuan ini didukung dengan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dimana seorang guru Bahasa Inggris harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat makna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat makna dalam pembelajaran materi akademis dengan menghubungkan materi akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari termasuk keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dalam hal ini, keadaan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa harus dimasukkan ke dalam materi atau rencana pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Inggris. Dengan memasukkan budaya lokal dalam proses belajar mengajar, diharapkan siswa akan sadar akan budaya mereka sendiri dan dapat belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik karena mereka diminta untuk mendeskripsikan sesuatu yang mereka ketahui dengan baik.

BAB 5
BUDAYA BAHASA TARGET DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Budaya Bahasa Target

Budaya bahasa target adalah elemen budaya dari bahasa target yang harus dibicarakan baik secara implisit maupun eksplisit dalam kelas bahasa. Peran guru harus memfasilitasi siswa di kelas bahasa untuk memperhatikan budaya bahasa target. Karena, budaya bahasa target memerlukan bahasa yang mereka pelajari (Chen & Le, 2018). Jadi, Budaya bahasa target adalah budaya yang terkandung dalam bahasa asing yang dipelajari. Belajar bahasa berarti belajar budaya target karena budaya disampaikan melalui bahasa. Sehingga secara signifikan pengenalan budaya Bahasa target sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa.

Ada empat elemen budaya bahasa sasaran menurut Singells (1998), yaitu budaya yang di simbolkan dengan huruf “C” besar atau elemen estetik, budaya yang dilambangkan symbol huruf “c” kecil atau elemen sosiologis, elemen semantik, dan yang terakhir elemen pragmatis atau sociolinguistik.

Elemen estetik atau budaya “C” mengacu pada media, bioskop, musik, dan literatur budaya asing yang dibawa oleh

guru ke kelas ¹³ dalam proses pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Jenis-jenis budaya “C” adalah dikenalkan ke dalam kelas untuk digunakan sebagai bahan ajar. Elemen budaya “C” mungkin ada di dalam buku ajar atau bisa sebagai materi tambahan untuk proses pembelajaran di dalam kelas.

Proses pengenalan elemen budaya “C” dapat dilakukan melalui bermain drama, ¹⁰ bahasa yang digunakan baik bahasa verbal maupun non-verbal untuk menghibur atau menyampaikan pesan adegan drama disampaikan dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Adegan-adegan dalam drama tidak hanya mengilustrasikan budaya asing tetapi juga menuntun siswa untuk mengetahui ekspresi artis asing yang memerankan drama tersebut ketika menggunakan Bahasa Inggris tersebut. Ini adalah jenis pembelajaran autentik yang tercakup dalam seni namun berhubungan dengan pembelajaran bahasa.

Selanjutnya, elemen budaya yang disimbolkan dengan huruf “c” kecil atau elemen sosiologis mengacu pada bentuk interaksi seperti pengertian hubungan interpersonal di antara anggota keluarga, kondisi personal, pekerjaan dan waktu luang, adat istiadat dan institusi. Selain itu, dalam budaya “c”, ⁴¹ bahasa yang digunakan untuk setiap anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda berbeda. Keunikan bahasa ⁵⁵ antara yang dipakai oleh yang lebih tua dan yang lebih muda

muda dapat menjadi fokus pembelajaran. Namun, tidak semua elemen budaya “c” berhubungan dengan topik dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, beberapa dapat diambil sementara beberapa yang lain tidak. Sebagai pertimbangan, budaya antara bahasa lokal dan Bahasa Inggris adalah berbeda dalam hubungan keluarga. Kedekatan antara anak dan orang tua berbeda antara di Indonesia dan di negara-negara penutur asli Bahasa Inggris. Bagian ini bisa menjadi topik yang unik untuk dipelajari.

Berikutnya, elemen semantik mengacu pada makna berbeda yang dimaknai berbeda pada kelompok masyarakat yang juga berbeda. Sebagai contoh, makanan, pakaian, dan institusi. Selain itu, Singells (1998) menyatakan bahwa dalam pengertian semantik, penggunaan bahasa dimodifikasi untuk menjaga keselarasan dan menghindari efek buruk dari bahasa yang digunakan. Ketika orang Indonesia pergi ke Inggris mereka mungkin akan menjumpai roti sebagai makanan utama. Hal ini jelas berbeda dengan menu utama di Indonesia di mana masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan utama. Meskipun orang Indonesia sudah makan menu lain tapi sebelum makan nasi, makanan lain dianggap sebagai ngemil, bukan makan. Hal ini juga terjadi ketika orang Inggris datang ke Indonesia, mereka akan menjumpai nasi sebagai menu utama. Hal ini menggambarkan bagaimana

pengertian semantik yang berbeda mempengaruhi perbedaan perspektif.

Terakhir, elemen pragmatis atau sociolinguistik yaitu elemen yang melibatkan latar belakang pengetahuan, keterampilan sosial, dan keterampilan paralinguistik agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang sukses. Kondisi di Indonesia dan di negara asing berbeda. Hal ini membuat latar belakang pengetahuan, keterampilan sosial, dan keterampilan paralinguistik setiap orang berbeda. Pemahaman akan perbedaan tersebut dapat dikurangi dengan memasukkan budaya bahasa target dalam proses pengajaran bahasa asing.

Sebagai kesimpulan, elemen-elemen budaya bahasa target yang diajarkan di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing adalah budaya yang terkategori elemen yang disimbolkan dengan huruf "C" huruf besar, elemen budaya yang disimbolkan dengan huruf "c" kecil, elemen semantik, dan pengertian pragmatis atau sociolinguistik. Setiap jenis memiliki karakteristiknya masing-masing. Sementara itu, jenis elemen budaya bahasa target yang sering dipelajari siswa dalam konteks EFL mungkin terkait pada faktor geografis dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, periode sejarah, bagaimana masyarakat melakukan proses produksi, transportasi, jual beli, aspek kehidupan kota dan desa, sejarah seni, musik, tarian dan film dan sebagainya

B. Pengenalan Budaya Bahasa Target dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Karena bahasa adalah cara budaya diekspresikan dengan jelas, maka pengajaran bahasa harus disertai dengan pengajaran tentang fenomena budaya. Pada dasarnya pembelajaran bahasa harus sejalan dengan pembelajaran budaya dan bahwa memahami aspek sosial dan budaya dari setiap bahasa adalah elemen penting untuk memahami dan menjadikan bahasa itu sendiri. Fenomena ini muncul karena adanya variasi dalam produksi dan pemahaman bahasa di antara masyarakat yang berbeda, di mana perilaku yang dianggap konvensional atau sesuai dalam satu kelompok dapat dianggap membingungkan atau tidak sopan di kelompok lain.

Pada intinya, mencapai kemahiran dalam bahasa asing memerlukan lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan tata bahasa; hal ini juga membutuhkan kapasitas untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam kerangka budaya dan sosial. Sangat penting bagi individu untuk memiliki pemahaman tentang identitas budaya lawan bicara mereka agar dapat menyampaikan informasi secara efektif. Hubungan yang melekat antara pemerolehan bahasa dan asimilasi budaya sangat jelas, yang mengarah pada kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa sama dengan pemerolehan budaya, dan lebih jauh lagi, pengajaran bahasa sama dengan pengajaran

budaya. Pada intinya, tindakan mengajar bahasa asing mencakup transmisi budaya asing, sehingga menjadikan guru bahasa asing sebagai penyampai pengetahuan budaya.

Pelajar Bahasa Inggris memiliki identitas budaya yang berbeda, yang ditandai dengan elemen-elemen linguistik yang unik seperti bahasa tubuh, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bentuk-bentuk ekspresi lainnya. Ketika seseorang berusaha untuk menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, mereka sering kali secara tidak sadar menggunakan bahasa ibu dan latar belakang budaya mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target. Berdasarkan alasan ini, sangat penting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan yang berkaitan dengan perilaku verbal dan non-verbal yang dianggap sesuai dalam berbagai konteks komunikasi. Sangat penting untuk mengetahui bahwa ekspresi linguistik dan gerak tubuh yang dianggap lazim dan dapat diterima dalam satu kelompok masyarakat mungkin dianggap berbeda dalam kelompok masyarakat lain.

Mengajar bahasa asing juga berarti mengajar budaya asing, dan oleh karena itu penting bagi guru bahasa untuk mengajarkan budaya asing dan peka terhadap fakta bahwa siswa kita, perguruan tinggi kita, administrator kita, dan, jika kita tinggal di luar negeri, tetangga kita tidak akan memiliki semua paradigma budaya yang sama. Oleh karena itu, untuk

menanamkan pengetahuan budaya secara efektif dalam lingkungan pembelajaran bahasa, sangat penting untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk pelatihannya. Memasukkan unsur budaya ke dalam pembelajaran bahasa yang autentik akan meningkatkan realisme pengalaman belajar bagi siswa. Retensi pengetahuan di antara para siswa dapat ditingkatkan ketika bahasa dimasukkan dalam kerangka kerja kontekstual. Dalam konteks pembelajaran kontekstual yang berpusat pada konsep waktu, siswa ditugaskan untuk menyelidiki pengertian waktu dan penggunaan yang tepat dalam kerangka budaya negara target. Penjelajahan ini melibatkan pemeriksaan komparatif antara praktik waktu di negara tujuan dan negara mereka sendiri, serta perbandingan potensial dengan negara lain. Bidang-bidang yang dijelaskan dapat mencakup penggunaan sistem AM/PM, serta penggambaran periode waktu pagi, siang, sore, dan malam. Bentuk-bentuk komunikasi ini memfasilitasi pengembangan pemahaman siswa tentang perbedaan antar budaya.

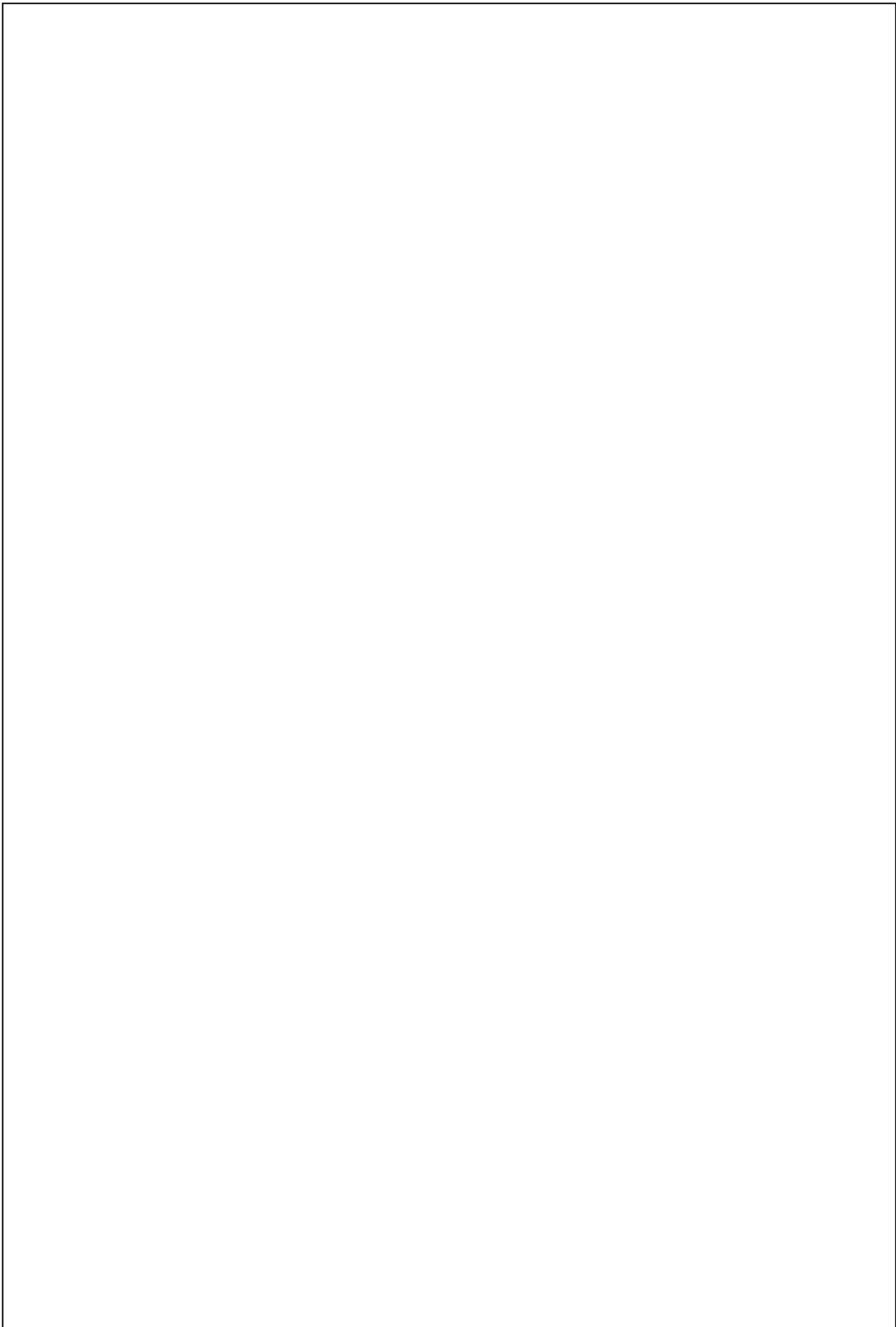
Penjelasan sebelumnya menggarisbawahi pentingnya memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam proses pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hubungan antara pemerolehan bahasa dan pemahaman budaya dapat dikonseptualisasikan sebagai pemerolehan bahasa yang mencakup seperangkat norma budaya, sehingga menyiratkan

bahwa pengajaran bahasa secara inheren melibatkan pengajaran budaya. Ketika mengajar bahasa Indonesia di Australia, sangat penting untuk mengetahui bahwa pedagogi pengajaran bahasa secara intrinsik terkait dengan norma-norma budaya yang dipatuhi oleh penutur asli bahasa Indonesia. Orang asing yang tinggal di Indonesia harus membiasakan diri dengan beberapa aspek budaya Indonesia, termasuk pembagian waktu lokal, etiket adat, strategi yang tepat untuk menyapa dan ³⁰ menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, strategi yang efektif untuk mencari bantuan, serta tema-tema sensitif yang harus dihindari selama percakapan. Sebaliknya, orang Indonesia juga harus mengetahui norma-norma budaya yang sesuai saat berinteraksi dengan orang asing. Mempelajari bahasa tidak hanya mempelajari dan menguasai kosakata, tata bahasa, dan kolokasi. Demikian juga, pengajaran bahasa asing adalah belajar-mengajar budaya asing dan guru bahasa asing juga merupakan pengajar budaya asing, mereka tidak dapat dipisahkan.

Tujuan utama dari penggabungan pendidikan budaya ke dalam pengajaran bahasa adalah untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang norma-norma budaya dan kemahiran dalam keterampilan komunikatif yang diperlukan dalam masyarakat sasaran. Melalui penguasaan kemampuan

Bahasa Inggris, siswa diberi kesempatan untuk berintegrasi ke dalam komunitas bahasa global. Bahasa Inggris sebagai bahasa target ini dapat digunakan sebagai alat ¹³ untuk berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia, di mana komunikasi dalam Bahasa Inggris terjadi di berbagai bidang seperti perdagangan, pemerintahan, ilmu pengetahuan, teknologi, hiburan, pariwisata, dan banyak lainnya

Sebagai kesimpulan, sudah jelas bahwa untuk dapat berkomunikasi dalam lingkungan yang beragam budaya, peserta didik perlu mengembangkan kompetensi komunikatif antar budaya. Komunikasi internasional yang sukses adalah salah satu alasan untuk memperkenalkan wacana antar budaya ke dalam kelas Bahasa Inggris. Meskipun siswa dapat belajar Bahasa Inggris saat berada di kelas, mereka sering kali hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris di luar kelas. Akses yang terbatas ini akan mencerminkan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten secara budaya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan bantuan guru untuk memastikan bahwa mereka memahami budaya bahasa asing yang sedang dipelajari.



BAB 6
PENGENALAN BUDAYA DALAM BUKU AJAR YANG
TERCERMIN DALAM TUJUAN DAN TOPIK
PEMBELAJARAN

A. Aspek Budaya “Perkenalan” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran

Penyertaan komponen budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting, yang mengharuskan penggabungan komponen-komponen tersebut ke dalam setiap materi pembelajaran yang ada di dalam buku pelajaran. Menurut Brunner (1996) dan Byram (1997), dalam mengenalkan unsur budaya dalam buku ajar maka setiap unit dalam buku ajar harus memiliki tujuan yang dinyatakan dengan jelas. Dimana Isi buku ajar konsisten dengan tujuan umum dan materi budaya yang ada di dalam buku ajar dapat meningkatkan tingkat pemahaman tentang perilaku seseorang dalam berbagai situasi umum dalam budaya bahasa target.

Selain tujuan pembelajaran, pengenalan aspek-aspek budaya menurut Byram (1997) juga terlihat dalam topik pembelajaran dimana topiknya kaya dengan aspek budaya yang berbeda dan aspek budaya tersebut sesuai dengan usia siswa.

Sebagai contoh, apabila salah satu aspek budaya yang mau dikenalkan terkait aspek “perkenalan” maka tujuan pembelajaran yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu untuk menggunakan ekspresi dalam mengenalkan diri sendiri dan orang lain secara benar dan fasih.
2. Siswa mampu membedakan ekspresi pengenalan diri dalam situasi formal dan non formal.
3. Siswa mampu memahami bagaimana perbedaan cara mengenalkan diri para penutur asli Bahasa Inggris dari negara-negara pengguna Bahasa Inggris.

Selanjutnya dari tujuan pembelajaran tersebut, maka materi-materi yang dijabarkan dalam buku tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Topik-topik dan keterampilan berbahasa yang dimasukkan pada tiap unit dalam bab dalam buku ajar Bahasa Inggris juga harus sesuai dengan yang diamanahkan dalam tujuan pembelajaran dan juga harus disesuaikan dengan usia siswa yang diajarkan. Sebagai contoh, materi dimulai dengan mengenalkan ekspresi-ekspresi yang harus digunakan dalam melakukan perkenalan kepada orang lain seperti:

1. Ekspresi cara mengenalkan diri sendiri dan orang lain.
2. Ekspresi terkait membicarakan tentang hobi.
3. Ekspresi terkait mendeskripsikan hal-hal sehari-hari.

4. Ekspresi bahasa sehari-sehari yang biasa digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris dalam melakukan proses perkenalan.

Selain materi terkait pengenalan ekspresi, materi juga harus dikaitkan dengan gestur tubuh yang biasa dilakukan dalam proses perkenalan. Misalnya perkenalan antar orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda di Indonesia diakhiri dengan salaman dan cium tangan, sedangkan proses perkenalan yang dilakukan sesama penutur asli Bahasa Inggris walaupun berbeda usia tidak pernah diakhiri dengan mencium tangan.

B. Aspek Budaya “Makanan” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran

Sebagai contoh berikutnya, apabila salah satu aspek budaya yang ingin dikenalkan terkait aspek “makanan” maka tujuan pembelajaran yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu mendeskripsikan makanan kegemaran seseorang dengan baik dan benar.
2. Siswa mampu menanyakan dan memberikan informasi tentang makanan dengan baik dan benar.
3. Siswa mampu memahami perbedaan jenis makanan antar kelompok masyarakat penutur asli Bahasa Inggris dan

masyarakat Indonesia.

4. Siswa mampu memahami perbedaan cara makan antara kelompok masyarakat yang ada di Indonesia dengan kelompok masyarakat penutur asli Bahasa Inggris.

Maka setelah tujuan pembelajaran dirumuskan maka kita harus memastikan materi-materi yang dijabarkan dalam buku tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam hal ini terkait dengan aspek budaya makanan. Topik-topik dan keterampilan berbahasa yang dimasukkan pada tiap unit dalam bab dalam ⁶ buku ajar Bahasa Inggris juga harus sesuai dengan yang diamanahkan dalam tujuan pembelajaran dan juga harus disesuaikan dengan usia siswa yang diajarkan.

C. Aspek Budaya “Ruangan dalam Rumah” Dan “Pekerjaan Rumah” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran

Untuk contoh aspek budaya berikutnya yaitu “ruangan dalam rumah” dan “pekerjaan rumah” maka tujuan pembelajaran yang mencerminkan pengenalan budaya bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa mampu mendeskripsikan ruangan-ruangan yang ada didalam rumah beserta isinya dengan benar

2. Siswa mampu mendeskripsikan tentang apa yang dilakukan dan apa yang dipakai untuk membersihkan rumah dengan benar.
3. Siswa mampu membandingkan jenis ruangan-ruangan yang ada didalam rumah kelompok masyarakat di Indonesia dan kelompok masyarakat penutur asli Bahasa Inggris beserta perbedaan isinya dengan benar.
4. Siswa mampu membedakan jenis-jenis pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh kelompok masyarakat di Indonesia dan kelompok masyarakat penutur asli Bahasa Inggris dengan benar.

Maka setelah tujuan pembelajaran dirumuskan maka kita harus memastikan materi-materi yang dijabarkan dalam buku tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam hal ini terkait dengan aspek budaya makanan. Topik-topik dan keterampilan berbahasa yang dimasukkan pada tiap unit dalam bab dalam buku ajar Bahasa Inggris juga harus sesuai dengan yang diamanahkan dalam tujuan pembelajaran dan juga harus disesuaikan dengan usia siswa yang diajarkan.

D. Aspek Budaya “Pembelajaran dalam Kelas” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran

Berikutnya, untuk aspek budaya “Proses pembelajaran dalam kelas” maka tujuan pembelajaran yang memperlihatkan pengenalan aspek budaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa mampu membicarakan tentang jadwal pelajaran dan proses pembelajaran kelas dengan benar
2. Siswa mampu mendeskripsikan tentang kebiasaan belajar dengan benar
3. Siswa dapat mampu memahami dan mendeskripsikan perbedaan sistem pembelajaran siswa yang hidup di negara penutur asli Bahasa Inggris dan kelompok masyarakat yang ada di Indonesia
4. Siswa mampu membandingkan kebiasaan belajar antara siswa yang hidup di negara penutur asli Bahasa Inggris dan kelompok masyarakat yang ada di Indonesia

Maka setelah tujuan pembelajaran dirumuskan maka kita harus memastikan materi-materi yang dijabarkan dalam buku tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam hal ini terkait dengan aspek pembelajaran di dalam kelas. Topik-topik dan keterampilan berbahasa yang dimasukkan pada tiap unit dalam bab dalam buku ajar Bahasa Inggris juga harus sesuai dengan yang diamanahkan dalam tujuan

pembelajaran dan juga harus disesuaikan dengan usia siswa yang diajarkan

E. Aspek Budaya “Sekolah” dan “Ekstrakurikuler” yang Tercermin dalam Tujuan dan Topik Pembelajaran

Contoh terakhir misalnya untuk aspek budaya “Sekolah” dan “Ekstrakurikuler”. Maka tujuan pembelajaran yang menjelaskan pengenalan aspek budaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas yaitu

1. Siswa mampu menanyakan dan memberi petunjuk arah di sekolah dengan benar dan fasih
2. Siswa mampu mendeskripsikan tentang ekstrakurikuler sekolah dengan baik dan benar
3. Siswa mampu mendeskripsikan tentang festival di sekolah dengan baik dan benar
4. Siswa mampu memahami dan membandingkan bagian-bagian Gedung sekolah yang ada di Indonesia dan yang ada di negara-negara penutur asli Bahasa Inggris
5. Siswa mampu memahami dan membandingkan festival di sekolah yang ada di Indonesia dan yang ada di negara-negara penutur asli Bahasa Inggris

Maka setelah tujuan pembelajaran dirumuskan maka kita harus memastikan materi-materi yang dijabarkan dalam buku tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam

hal ini terkait dengan aspek budaya “Gedung sekolah” dan “ekstrakurikuler sekolah”. Topik-topik dan keterampilan berbahasa yang dimasukkan pada tiap unit dalam bab dalam buku ajar Bahasa Inggris juga harus sesuai dengan yang diamanahkan dalam tujuan pembelajaran dan juga harus disesuaikan dengan usia siswa yang diajarkan.

Pada dasarnya buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan untuk guru mengajar Bahasa Inggris harus mengandung unsur-unsur budaya yaitu pengenalan, hobi, apa yang dilakukan sehari-hari, makanan, resep makanan, ruangan dalam rumah, pekerjaan rumah, proses pembelajaran dalam kelas, kebiasaan belajar, gedung sekolah ekstrakurikuler, dan festival sekolah. Aspek-aspek budaya yang termasuk dalam buku ajar tersebut masuk kedalam kategori aspek budaya “c”. Menurut Trally (2022), unsur budaya yang termasuk dalam kategori “c” adalah: 1) kehidupan sehari-hari seperti hal-hal terkait makanan dan minuman, hari-hari libur, pekerjaan dan rutinitas yang dilakukan di waktu luang; 2) kondisi-kondisi kehidupan seperti aturan-aturan hidup, kondisi rumah, kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup; 3) hubungan interpersonal seperti hubungan antar gender, hubungan antar anggota keluarga, hubungan antar rekan kerja dan hubungan antar anggota masyarakat; 4) nilai-nilai kepercayaan dan *attitude*; 5) bahasa tubuh, dan 6) konvensi sosial seperti cara

berpakaian, hal-hal yang tabu dilakukan dalam melakukan dialog dengan orang lain, ketepatan waktu dan pengambilan cuti.

Selanjutnya, Trally (2022) menambahkan bahwa siswa yang terekspos pada kandungan budaya yang termasuk dalam kategori “c” dapat meningkatkan kompetensi interbudaya. Mereka dapat benar-benar menghargai implikasi sosiolinguistik dan sosiokultural dari bahasa yang digunakan oleh penutur asli bahasa tersebut dan dapat menunjukkan reaksi yang sesuai.

Selanjutnya, buku ajar yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris haruslah menyebutkan tujuan pembelajaran dengan jelas, dan semua materi yang tersedia dalam buku ajar tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan tersebut. Pada dasarnya buku ajar Bahasa Inggris harus memenuhi kriteria buku ajar yang baik seperti yang dinyatakan oleh Damen (1987) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa harus dinyatakan dengan jelas dalam sebuah buku ajar yaitu pernyataan singkat dan jelas tentang apa yang akan dapat dilakukan siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Karena buku ajar memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas, jelaslah bahwa buku ajar adalah *input*

pembelajaran yang diperlukan untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka (Moore, 2012).

BAB 7

PENGENALAN BUDAYA PADA BUKU AJAR YANG TERCERMIN DALAM MATERI PEMBELAJARAN

A. Aspek Budaya “Perkenalan” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran

Karena pentingnya pengenalan unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris maka unsur-unsur budaya juga harus dikenalkan pada tiap materi ajar yang terkandung dalam buku ajar. Menurut Brunner (1996) dan Byram (1997), dalam mengenalkan unsur budaya dalam buku ajar maka buku ajar tersebut selayaknya mengandung bahan-bahan budaya dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Buku ajar mempromosikan kesadaran siswa akan pemahaman antar budaya.
2. Isi budaya mencakup generalisasi tentang budaya sasaran.
3. Materi tematik meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap budaya sendiri, serta budaya sasaran

Misalnya, untuk pengenalan aspek budaya “Perkenalan”, maka dihadirkan aspek-aspek yang membedakan antara cara perkenalan di Amerika dan di Indonesia. Sebagai contoh, aspek penggunaan sapaan seperti “Mr”, yang tidak semata-mata berarti “Bapak” atau “tuan” atau “Mrs” yang tidak hanya kita artikan secara literal menjadi

“Ibu” atau “Nyonya” namun ada makna secara budaya yang berbeda, dimana panggilan tersebut tidak bisa langsung melekat pada nama pertama tetapi melekat pada nama gelar keluarga dan hanya digunakan pada situasi dan kondisi yang sangat formal. Sedangkan di Indonesia, panggilan kata “Bapak” langsung melekat pada nama pertama dan digunakan pada situasi dan kondisi apapun. Begitu pula dengan panggilan “Mrs” yang tidak semata-mata kita jelaskan ke siswa hanya arti literalnya saja yaitu “ibu” atau “nyonya”, namun kita juga harus menerangkan bahwa sapaan “Mrs” melekat pada nama terakhir suami sebagai nama keluarga.

Selanjutnya, kelompok masyarakat Indonesia cenderung memiliki jarak dengan atasan di tempat kerja karena adanya hirarki yang ketat. Kita cenderung memanggil atasan dengan sebutan "Pak" atau "Bu" karena atasan kita biasanya lebih tua dari kita. Namun, berapa pun usia atasan Masyarakat penutur asli Bahasa Inggris, mereka bisa memanggil orang tersebut dengan nama depannya saja.

Berikutnya untuk sapaan seperti “*good morning*”, “*good afternoon*” dan “*good evening*”, tidak hanya kita jelaskan arti literalnya sebagai “selamat pagi”, “selamat siang” dan “selamat malam”, namun kita juga harus bisa menjembatani perbedaan budaya maknanya. Seperti kata “*Good morning*” dipakai sebagai sapaan di rentang waktu

00.00 sd 12.00, namun bagi orang Indonesia kelaziman mengucapkan kata “selamat pagi” itu pada rentang waktu matahari terbit sampai kira-kira pukul 10 pagi.

Sedangkan untuk sapaan seperti “*good afternoon*” tidak hanya secara literal bermakna “selamat siang”. Sebagai seorang guru Bahasa Inggris kita harus berupaya untuk menjembatani perbedaan makna secara budaya. Dimana kata “*good afternoon*” diucapkan oleh penutur asli Bahasa Inggris Ketika menyapa siapapun direntang waktu setelah pukul 12.00 siang sampai sebelum pukul 18.00 sore. Sedangkan di Indonesia rentang waktu sapaan “*Afternoon*” terbagi menjadi dua jenis sapaan yaitu “selamat siang” di rentang waktu kisaran antara setelah pukul 10 pagi sampai dengan pukul 2 siang dan “selamat sore” yang diucapkan di rentang waktu setelah pukul 2 siang sampai dengan matahari terbenam.

Penggunaan sapaan “*good evening*” juga berbeda secara budaya antara budaya masyarakat Indonesia dan budaya penutur asli Bahasa Inggris. Dimana sapaan “*good evening*” biasa diucapkan oleh penutur asli Bahasa Inggris Ketika berjumpa seseorang dalam rentang waktu setelah pukul 18.00. Sedangkan masyarakat Indonesia mengucapkan kata “selamat malam” bukan hanya ketika berjumpa dengan seseorang namun juga ketika harus berpisah di waktu malam tersebut. Bahkan sering juga siswa mengartikan kata “*good evening*”

secara literal yang bermakna “selamat sore” yang tentunya akan sangat fatal apabila ada siswa Indonesia berjumpa dengan penutur asli Bahasa Inggris seperti orang Amerika dimana mereka akan mengucapkan “*good evening*” Ketika berjumpa orang Amerika tersebut di pukul 16.00 misalnya.

Salah satu kesalahan yang paling umum terjadi dalam mengucapkan salam adalah penggunaan frasa "selamat malam" sebagai salam. Perbedaan ini muncul dari fakta bahwa siswa Indonesia biasanya mempelajari terjemahan harfiah dari "good night" sebagai "selamat malam", yang mengarah pada potensi kesalahan saat berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Inggris, terutama orang Amerika. Dalam hal ini, pelajar Indonesia dapat salah menggunakan frasa "selamat malam" sebagai sapaan dan bukannya menggunakan sapaan yang tepat, yaitu "good evening".

Ucapan "selamat tinggal" mencakup berbagai konotasi budaya yang lebih dari sekadar pemahaman sederhana untuk mengucapkan selamat tinggal. Berbeda dengan penggunaan frasa "selamat tinggal" yang biasa digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris untuk mengakhiri percakapan, orang Indonesia biasanya menggunakan istilah "selamat tinggal" ketika mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang yang akan berpisah dengan mereka dalam waktu yang lama, sehingga

membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum perjumpaan berikutnya.

Satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan saat memeriksa sapaan yang sering digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris, khususnya orang Amerika, adalah seringnya penggunaan nama hewan sebagai bentuk sapaan. Contoh ilustratif dari fenomena ini adalah frasa "apa kabar anjing." Penggunaan julukan hewan sebagai bentuk sapaan di Indonesia dianggap sangat tidak etis, meskipun ada ikatan sosial yang cukup dalam antar individu.

Praktik-praktik budaya tertentu yang dianggap terlarang di antara komunitas berbahasa Inggris setempat mungkin dianggap sebagai hal yang lumrah atau dapat diterima secara sosial di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam konteks komunikasi antarpribadi di Indonesia, sering kali berbicara yang berkaitan dengan agama sering dibicarakan. Demikian juga, pertanyaan yang berkaitan dengan status pernikahan, jumlah anak, dan pekerjaan seseorang sering digunakan sebagai topik pembicaraan di antara individu-individu dalam masyarakat Indonesia. Sebaliknya, topik kehidupan pribadi dianggap tabu di kalangan penutur asli Bahasa Inggris.

B. Aspek Budaya “Makanan” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran

Terlebih lagi, dalam hal dimensi budaya "makanan". Fitur budaya yang dipertimbangkan menunjukkan variasi antara kelompok Indonesia dan kelompok penutur asli Bahasa Inggris, yang dapat menjadi bahan ajar yang berharga untuk pengenalan budaya di dalam kelas.

Pertama-tama, jelas terlihat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam jenis masakan yang dijumpai di Amerika Serikat dan Indonesia. Di Indonesia, sudah menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk mengonsumsi nasi setiap hari, sedangkan di Amerika Serikat, orang-orang cenderung menunjukkan preferensi terhadap beragam pilihan kuliner. Nasi merupakan makanan pokok utama bagi penduduk Indonesia. Namun demikian, banyak yang mengonsumsi nasi bersama dengan makanan pendamping seperti sayuran, daging, atau ikan. Sebaliknya, orang Amerika Serikat memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi beragam pilihan kuliner, termasuk namun tidak terbatas pada pizza, burger, spageti, salad, dan terkadang steak sebagai bagian dari makan malam mereka. Biasanya, orang Indonesia lebih menyukai pilihan kuliner yang pedas dan gurih saat makan siang dan malam, tetapi orang Amerika umumnya cenderung tidak menyukai profil rasa yang sama. Terlihat bahwa individu yang tinggal di

Amerika Serikat memiliki preferensi untuk pilihan kuliner seperti sandwich dan burger.

Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok dalam kebiasaan makan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Dalam lingkungan budaya Indonesia, sudah menjadi kebiasaan untuk mengambil makanan dengan menggunakan tangan, sambil mengambil posisi duduk di lantai. Dalam budaya Indonesia, merupakan kebiasaan untuk menggunakan tangan kanan untuk keperluan makan, sementara tangan kiri umumnya dianggap tidak pantas secara sosial. Sebaliknya, di Amerika Serikat, orang-orang menyantap makanan mereka di atas meja makan, dengan menggunakan peralatan makan seperti sendok dan garpu sebagai alat yang penting.

Selain itu, ketersediaan tempat makan di Amerika Serikat sangat terbatas. Sejumlah besar restoran tidak beroperasi selama 24 jam. Biasanya, jam operasional mereka mulai dari pukul 8:00 pagi hingga 10:00 malam setiap hari. Makanan jalanan sangat langka di Amerika Serikat. Hal ini sangat kontras dengan situasi di Indonesia. Di negara Indonesia, ketersediaan makanan tersebar luas dan mudah diakses. Banyak restoran dan lokasi yang beroperasi selama 24 jam. Makanan kaki lima pun tersedia di berbagai lokasi.

Perbedaan lainnya terletak pada cara individu menyiapkan makanan untuk makan siang dan malam. Di

Amerika Serikat, ada kecenderungan individu mengalokasikan lebih banyak waktu untuk menyiapkan makan malam dibandingkan dengan makan siang. Makanan disiapkan sekitar 90 menit sebelum waktu makan. Sebaliknya, di Indonesia, individu mengalokasikan lebih banyak waktu untuk persiapan makan siang dibandingkan dengan makan malam. Biasanya, orang-orang yang bersangkutan memilih untuk memanaskan kembali makanan yang telah disiapkan sebelumnya di awal hari dibandingkan dengan melakukan persiapan kuliner lebih lanjut.

Salah satu perbedaan penting dalam praktik diet antara Amerika Serikat dan Indonesia berkaitan dengan profil rasa masakan masing-masing. Biasanya, orang-orang di Amerika Serikat lebih menyukai rasa yang manis atau memiliki sedikit rasa asin dalam hal pilihan kuliner mereka. Sebaliknya, perlu dicatat bahwa mayoritas orang yang tinggal di Indonesia menunjukkan preferensi untuk pengalaman kuliner yang menggabungkan elemen pedas dalam pilihan kuliner mereka. Selain itu, perlu dicatat bahwa individu dari Indonesia memiliki preferensi untuk mengonsumsi makanan yang masih dalam suhu hangat, dibandingkan dengan makanan yang sudah dingin. Akibatnya, mereka secara konsisten melakukan praktik memanaskan makanan sebelum dikonsumsi. Sebaliknya,

orang Amerika umumnya lebih suka mengonsumsi makanan yang tidak dipanaskan.

Aspek yang paling penting dari makanan adalah bahan utama. Sumber bahan makanan yang beragam di Indonesia menyebabkan variasi rasa pada makanan tradisional Indonesia. Salah satu bahan makanan yang selalu digunakan sebagai lauk pauk adalah jeroan, yang merupakan bagian terbaik sebagai makanan Indonesia, karena selama ini yang diketahui ada banyak jeroan seperti jeroan bebek atau ayam hati bebek atau ayam, paru bebek atau ayam, usus ayam, babat sapi, dan masih banyak lagi. Di Indonesia tidak ada aturan untuk menyajikan lauk seperti ini. Di sisi lain di Amerika ada aturan hati bebek atau ayam untuk dihidangkan dalam bentuk makanan apapun. Kondisi ini membuat bahan utama makanan Indonesia dapat diubah atau dimodifikasi karena sulitnya mendapatkan bahan yang asli.

Ada banyak cara memasak untuk makanan Indonesia. Salah satu masakan terkenal di Indonesia, yaitu rendang. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa ulasan masakan internasional, rendang ⁴² dianggap sebagai salah satu makanan terlezat di dunia. Dalam hal ini, rendang Indonesia rendang dimasak dengan api kecil di atas panci yang tertutup. Cara ini digunakan untuk membuat bumbu meresap ke dalam daging dan daging akan menjadi empuk dengan sempurna. Cara

memasak ini membutuhkan banyak gas propana untuk memanaskan panci dalam jangka waktu yang lama, dari enam hingga delapan jam untuk membuat tekstur dan rasa yang sempurna. Namun, untuk memasak rendang di Amerika; mereka memasaknya dengan cara sama dengan cara memasak di Indonesia. Salah satu yang membedakannya adalah Orang Indonesia di Amerika memasak rendang per porsi dalam kantong plastik dengan menggunakan listrik penuh yang dapat membuat suhu lebih stabil dan konsisten daripada menggunakan gas seperti gaya tradisional. Akibatnya, rendang Indonesia memiliki rasa dan tekstur yang lengkap, di sisi lain, rendang yang dijumpai di rumah makan di Amerika kurang enak dan teksturnya terlalu lembut tetapi cocok untuk lidah orang Amerika.

Kebanyakan orang Indonesia menggunakan tangan kosong untuk mengonsumsi nasi bungkus atau dengan menggunakan satu sendok sementara tangan lainnya memegang kemasan nasi bungkus. Di sisi lain nasi bungkus di Amerika dipersiapkan dan dihidangkan dengan baik untuk dihidangkan di atas meja dan penikmat makanan mengonsumsi dengan menggunakan peralatan makan yang sesuai dengan permintaan.

C. Aspek Budaya “Proses Pembelajaran Kelas” Pada Buku Ajar yang Tercermin dalam Materi Pembelajaran

Selanjutnya untuk aspek budaya “Proses pembelajaran kelas” juga mengandung perbedaan budaya dari kelompok masyarakat Indonesia dan kelompok penutur asli ⁶¹ Bahasa Inggris. Sebagai contoh, dalam proses belajar mengajar di Amerika, jika seseorang sedang berbicara, audiens harus memperhatikan pembicara. Jika tidak, maka akan dianggap tidak sopan. Dengan memperhatikan orang lain akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik. Situasi ini biasanya tidak terjadi di Indonesia. Orang Indonesia biasanya berbicara ketika orang lain sedang berbicara. Walaupun mereka memperhatikan, itu karena siswa yang sedang berbicara memiliki nilai yang bagus.

Orang Amerika lebih suka menelaah secara kritis daripada menghafal materi. Suasana belajar seperti ini dapat dilakukan karena guru mereka tidak mendominasi kelas. Dengan demikian, suasana seperti ini akan memicu siswa untuk mandiri. Mandiri berarti siswa yang mendominasi kelas, bukan guru dan mereka telah mempersiapkan materi sebelumnya. Jika guru tidak datang, siswa akan mencari materi dan belajar sendiri.

Pada umumnya, strategi pengajaran dan kurikulum di sekolah di Indonesia adalah sama. Pemerintah telah menentukan strategi pengajaran dan kurikulum yang harus digunakan oleh semua guru di setiap sekolah dan universitas. Biasanya kurikulum ini akan berubah setelah satu tahun atau lebih. Meskipun tidak semuanya memiliki fasilitas dan situasi yang sama. Setiap daerah memiliki keragaman dalam menghadapi setiap masalah terutama masalah pendidikan.

Di sistem sekolah di Indonesia, Jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak dan merupakan kelas besar. Para guru memiliki cara yang berbeda dalam mengajar dan menerapkan mata pelajaran mereka kepada murid-muridnya. Misalnya mereka melakukan latihan. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok yang harus mampu menguasai materi pelajaran mereka. Namun, hanya sedikit dari mereka yang bisa melakukannya. Begitu juga saat mereka bekerja sama mengerjakan tugas dengan anggota kelompoknya. Hanya beberapa anggota yang mencoba melakukannya, yang lain hanya berharap pada mereka. Jadi mereka tidak mengerti tentang materi mereka.

Ketika latihan di kelas, ada begitu banyak siswa yang ikut bergabung. Namun untuk menjadi peserta yang aktif, mereka masih kurang berminat. Hampir sebagian besar dari mereka hanya menjadi pendengar yang baik. Meskipun para

guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar. Namun para siswa tidak menggunakan kesempatan tersebut. Terlebih lagi jika guru tidak menuliskan nama mereka di kertas ketika mereka bertanya atau berkomentar. Mereka hanya mau menggunakan kesempatan tersebut jika guru akan memberikan nilai yang bagus untuk mereka.

Untuk kelompok masyarakat penutur asli Bahasa Inggris seperti Amerika menunjukkan bahwa banyak pengajar percaya bahwa lingkungan kelas yang informal dan santai sangat kondusif untuk belajar dan berinovasi. Guru yang santai belum tentu merupakan guru yang buruk dan masih dihormati oleh siswa. Meskipun siswa mungkin berada di posisi bawahan, para guru memperlakukan mereka dengan setara.

Para guru dapat menjalin hubungan sosial dengan para mahasiswa di luar kelas, tetapi di dalam kelas mereka tetap berperan sebagai pengajar. Mereka memiliki beberapa peran dalam hubungannya dengan siswa. Mereka dapat menjadi konselor dan teman serta guru. Siswa harus menyadari bahwa ketika peran guru berubah, mereka harus menyesuaikan perilaku dan sikap mereka dengan tepat

Ada banyak sekolah di Indonesia. Artinya, hampir sebagian besar masyarakat adalah guru dan murid. Hubungan di antara mereka seharusnya baik. Namun, beberapa murid

memiliki perilaku yang tidak baik terhadap gurunya. Mereka tidak menyadari bahwa orang tua mereka meminta mereka untuk belajar ilmu. Terkadang siswa juga tidak mematuhi peraturan guru. Mereka hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak puas jika guru mereka memberikan nilai yang buruk.

²⁷ Di Amerika, guru dan murid harus menjalin hubungan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Ketika di dalam kelas guru akan menjelaskan tentang mata pelajaran dan siswa menerimanya sebagai pengetahuan bagi mereka. Di luar kelas pun hubungan guru dan murid bisa menjadi seperti hubungan pertemanan. Mereka bisa saling berbagi tentang pengalaman mereka. Hal ini dapat membuat hubungan mereka menjadi lebih baik daripada hanya di dalam kelas. Namun, hal ini jarang sekali kita jumpai di Indonesia. Keduanya hanya menjalin hubungan yang berkaitan dengan mata pelajaran dan akademi di sekolah.

Di Amerika, siswa yang ideal dianggap sebagai siswa yang termotivasi untuk belajar. Demi belajar, bukan siswa yang hanya tertarik untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Terkadang pekerjaan rumah dikembalikan dengan komentar tertulis singkat tetapi tanpa nilai. Meskipun nilai tidak diberikan, siswa tetap bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Sistem pendidikan di Indonesia terlalu menekankan pada wawasan. Memang sekolah memiliki laboratorium, tapi tidak selalu digunakan. Secara akademis, mereka bagus, tapi begitu disuruh praktik, mereka putus asa. Ketika guru memberikan tugas, beberapa siswa mencoba mengerjakannya dengan mencontek temannya. Mereka lebih sering mengerjakan sendiri. Padahal guru mereka sudah meminta untuk mengerjakan sendiri tanpa harus mencontek atau menjiplak. Namun mereka masih belum percaya diri untuk mencobanya sendiri. Ini berarti kemampuan mereka dalam belajar tidak akan meningkat. Mereka juga kurang membaca buku-buku pendidikan. Mereka lebih suka membaca novel atau majalah tentang tokoh idola mereka daripada membaca informasi baru tentang pelajaran mereka.

Terakhir, Isi materi yang tersedia dalam buku ajar harus sesuai dengan usia siswa. Aspek budaya yang ada dalam buku ajar juga harus sesuai dengan usia siswa. Ilustrasi gambar yang ada di dalam buku ajar ini juga harus sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Perlu diperiksa apakah buku ajar tersebut membicarakan keempat keterampilan tersebut dengan tepat, dengan mempertimbangkan tingkatannya. Harus ada keseimbangan yang sesuai antara keterampilan dan menunjukkan bahwa

bacaan dan praktis terkait harus sesuai dengan tingkat bahasa siswa

Meskipun beberapa buku ajar sekarang juga memasukkan budaya Internasional, ada kebutuhan untuk memasukkan budaya lokal ke dalam buku ajar siswa sebagai cara untuk menumbuhkan pengetahuan siswa tentang budaya mereka sendiri (Smith, Smith & Bobby, 2008). Buku ajar tersebut menyajikan kesadaran budaya kepada siswa sebagai media untuk menekankan pentingnya kesadaran budaya ketika belajar bahasa bahwa kelas bahasa dan kesadaran budaya adalah satu paket yang solid (Keith, 2018). Pada titik ini, guru dapat menstimulasi pengetahuan siswa tentang budaya mereka sendiri dengan menanyakan situasi yang sama dalam budaya mereka sendiri. Pengaruh positif lain dari integrasi budaya yang berbeda adalah membantu proses pembelajaran dan pemahaman antar budaya sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan situasi sosial budaya tersebut (Moran, 2001).

BAB 8
PENGENALAN ASPEK BUDAYA YANG TERCERMIN
DALAM LATIHAN PADA BUKU AJAR

A. Aspek Budaya dalam Latihan pada Buku Ajar Bahasa Inggris

Terkait dengan penggabungan aspek budaya ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, sangat penting bahwa proses pembelajaran yang ditampilkan dalam buku teks Bahasa Inggris secara efektif memasukkan pengenalan unsur-unsur budaya. Karakteristik proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam buku teks Bahasa Inggris berasal dari berbagai sumber (Byram, 1997; Brunner, 1996) dan dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Fitur bahasa dan keterampilan bahasa
 1. Buku pelajaran Bahasa Inggris harus menggunakan ilmu pedagogis yang memperkenalkan terminologi baru dan kemudian memperkuat maknanya melalui pengulangan di unit-unit berikutnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konten budaya.
 2. Buku pelajaran Bahasa Inggris harus bertujuan untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam keempat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sambil

memasukkan informasi budaya sebagai fokus tematik.

b. Pembelajaran materi dan budaya

1. Buku pelajaran Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman internasional dan mempromosikan komunikasi lintas budaya. Hal ini dicapai dengan memungkinkan para siswa untuk memahami arti kata-kata melalui penggunaan buku tersebut dan pola kelas yang sudah dikenal.
2. Buku pelajaran Bahasa Inggris harus menyediakan latihan-latihan yang berfokus pada keterampilan lisan untuk memfasilitasi pemahaman bentuk-bentuk linguistik yang berbeda dan meningkatkan kemahiran siswa dalam kemampuan produktif, yaitu berbicara dan menulis.

B. Aspek Budaya “Perkenalan” pada Latihan dalam Buku Ajar

Pertama, mari kita pertimbangkan dimensi budaya dari “perkenalan”. Siswa dapat diberikan berbagai ekspresi untuk digunakan selama fase perkenalan, dan terlibat dalam dialog dengan sesama siswa sebagai sarana untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan ini. Siswa juga diharuskan untuk membiasakan diri dengan istilah-istilah idiomatik yang sering

digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris ketika terlibat dalam percakapan perkenalan.

Selama sesi keterampilan mendengarkan, siswa dapat diberikan materi audio autentik yang menampilkan dialog antara dua penutur asli Bahasa Inggris yang membicarakan cara mereka dalam melakukan perkenalan. Latihan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan pengucapan kata-kata yang autentik, serta ekspresi alami dan nuansa budaya yang terkait dengan konteks "perkenalan". Pada tahap orientasi budaya, siswa dapat menerima materi pelajaran yang berkaitan dengan penggunaan gelar kehormatan dalam sapaan, seperti penggunaan "Mr," "Mrs," dan "Ms" yang tepat, sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku di kalangan penutur asli Bahasa Inggris.

Elemen budaya berikutnya berkaitan dengan domain "hobi". Siswa dapat dihadapkan pada leksikon baru yang berkaitan dengan hobi yang sering dilakukan oleh remaja di Indonesia dan Amerika Serikat. Selain itu, siswa dapat diberikan tugas yang melibatkan tugas mengisi kalimat rumpang dengan menggunakan bahasa yang berkaitan dengan hobi yang disebutkan di atas.

Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa, salah satu cara yang efektif adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang melibatkan telaah

materi audio yang autentik. Misalnya, siswa dapat diberi tugas untuk mendengarkan percakapan antara dua penutur asli Bahasa Inggris yang membicarakan hobi masing-masing. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan nuansa pengucapan alami, ekspresi, dan elemen budaya yang melekat pada topik hobi. Selain itu, untuk menilai pemahaman siswa tentang konten yang dimasukkan, mereka dapat melengkapi tabel yang berisi informasi yang hilang berkaitan dengan minat dan deskripsi yang sesuai yang diberikan oleh setiap penutur asli Bahasa Inggris yang ditampilkan dalam rekaman audio.

Untuk meningkatkan kompetensi membaca, siswa diberikan anotasi budaya yang membantu dalam memahami hal-hal populer di kalangan remaja Indonesia dan Amerika. Untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi bacaan yang ditugaskan, siswa diarahkan untuk berpartisipasi dalam percakapan teman sebaya yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan secara kolektif.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan dimensi budaya "penggambaran individu". Salah satu caranya adalah dengan menyediakan alat bantu visual dalam bentuk ilustrasi foto yang menggambarkan remaja dari beberapa negara, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Selanjutnya, siswa dihadapkan pada terminologi yang berkaitan dengan

atribut fisik individu. Selanjutnya, siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan pernyataan tersebut dengan menggambarkan atribut fisik individu yang terlihat dalam gambar.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, pendidik dapat memberikan novel yang berpusat pada dua orang remaja yang menjalin persahabatan, yang berasal dari negara yang berbeda dan menunjukkan ciri-ciri fisik yang kontras. Selanjutnya, setelah menyelesaikan bahan bacaan, siswa diinstruksikan untuk melengkapi kolom yang berkaitan dengan atribut fisik dari dua kenalan yang berasal dari negara yang berbeda.

Dalam perolehan kemahiran menulis, siswa pada awalnya diperkenalkan dengan kerangka paragraf deskriptif. Setelah itu, siswa dapat diinstruksikan untuk membuat paragraf deskriptif yang membandingkan atribut fisik dua individu dari Indonesia dan Amerika.

C. Aspek Budaya “Makanan” pada Latihan dalam Buku Ajar

Sebagai ilustrasi, mari kita lihat dimensi budaya yang berkaitan dengan topik "makanan". Inisiasi tahapan pembelajaran dapat dimulai dengan memperkenalkan bahasa baru yang berkaitan dengan berbagai kategori makanan, yang meliputi hidangan utama dan makanan ringan. Hal ini mencakup masakan tradisional Indonesia dan makanan yang biasa dikonsumsi oleh penutur asli Bahasa Inggris. Selanjutnya, latihan pedagogis dapat melibatkan memasukkan anotasi budaya yang berkaitan dengan banyak masakan tradisional di Indonesia dan hidangan yang biasa dikonsumsi oleh penutur asli Bahasa Inggris. Selain itu, sangat penting untuk memberikan kata-kata yang berkaitan dengan tekstur dari masakan konvensional Indonesia dan Amerika. Dalam konteks makanan, dimungkinkan untuk memperkenalkan terminologi baru yang berkaitan dengan peralatan kuliner yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia dan budaya lokal berbahasa Inggris.

Selain itu, pengenalan kemampuan berbicara dapat disampaikan secara efektif melalui penggunaan komik strip yang menggambarkan dialog antara dua siswa yang terlibat dalam percakapan mengenai pilihan kuliner yang mereka sukai. Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa,

disarankan untuk menyediakan bahan bacaan yang berpusat pada subjek pilihan kuliner yang sering dinikmati oleh orang-orang dari Indonesia dan Amerika Serikat, sebagai contoh ilustrasi. Selain teks akademis tradisional, siswa juga dapat dihadapkan pada bentuk-bentuk materi tertulis alternatif, seperti daftar belanja yang terdiri dari berbagai komponen makanan dan postingan resep yang dijumpai di platform media sosial. Selain itu, siswa juga diberikan materi tekstual yang membicarakan tinjauan perbandingan makanan ringan yang sering dikonsumsi oleh individu dari budaya Indonesia dan Amerika, yang menyoroti pentingnya makanan tersebut sebagai penawaran kuliner tradisional dalam masyarakat masing-masing. Selanjutnya, siswa dapat diberikan eksposisi budaya yang berpusat pada tema "waktu minum teh", yang menjelaskan praktik konsumsi teh yang meluas sebagai fenomena budaya yang lazim di berbagai negara di dunia.

Untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, siswa juga dapat diarahkan untuk terlibat dalam latihan-latihan yang melibatkan pemahaman penuh perhatian terhadap percakapan yang berkaitan dengan menu makan siang yang sedang dinikmati. Mengenai materi pembelajaran untuk keterampilan berbicara, siswa diberikan bagian pengantar yang mencakup ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan

menanyakan dan memberikan informasi tentang masakan yang disukai seseorang.

Kesimpulannya, penggabungan budaya makanan dapat memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menjelajah dan mengoleksi resep-resep makanan khas Indonesia dan Amerika. Selain itu, siswa diberikan instruksi tentang kerangka kerja untuk menyusun genre teks instruksional tertentu dan ditugaskan untuk menulis teks prosedural yang merinci langkah-langkah yang terlibat dalam menyiapkan resep makanan yang telah dicari sebelumnya.

Lebih lanjut, berkaitan dengan aspek budaya "makanan", siswa dapat dihadapkan pada bahasa yang berkaitan dengan tekstur makanan ringan yang berasal dari Indonesia, dan juga yang berasal dari negara-negara berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat. Selain itu, latihan membaca dapat dilakukan dengan menugaskan siswa untuk membaca materi yang berkaitan dengan perbedaan tekstur makanan khas Indonesia dan Amerika, diikuti dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung relevan dengan isi materi bacaan.

Dalam konteks pencarian budaya, siswa dapat ditugaskan untuk menyelidiki resep masakan yang ditulis oleh koki yang berasal dari negara-negara berbahasa Inggris. Siswa memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan alat-alat

kuliner dan bumbu yang sering digunakan dalam persiapan masakan Barat melalui resep tertulis. Selanjutnya, para siswa diberikan struktur paragraf yang ditentukan dari teks prosedural. Sebagai penutup, siswa memiliki kesempatan untuk membuat hidangan yang mencakup tradisi kuliner konvensional dan global.

D. Aspek Budaya “Ruangan dalam Rumah” dan “Pekerjaan Rumah” pada Latihan dalam Buku Ajar

Untuk menjelajah aspek budaya dari "ruangan di dalam rumah", siswa dapat diberikan ilustrasi visual yang menggambarkan berbagai ruangan yang biasa dijumpai di rumah tangga Indonesia dan juga ruangan yang biasa dijumpai di rumah tangga Amerika. Selanjutnya, siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam pembicaraan kelompok mengenai perbedaan yang diamati dalam komponen rumah tangga Indonesia dan Amerika. Demikian pula, dalam konteks mengembangkan keterampilan berbicara, siswa dapat diminta untuk memberikan deskripsi tentang tempat tinggal mereka, termasuk berbagai ruangan di dalam rumah dan tanggung jawab rumah tangga yang memerlukan perhatian mereka. Selain itu, siswa juga sering ditugaskan untuk membuat jenis wacana tertulis tertentu yang dikenal sebagai teks prosedural,

yang berisi instruksi untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tertentu.

Setelah para siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang kosakata yang berkaitan dengan berbagai komponen tempat tinggal, hal-hal yang direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka adalah dengan melibatkan mereka dalam sebuah latihan di mana mereka diharuskan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian rekaman audio yang menampilkan percakapan antara dua remaja Amerika. Percakapan ini berpusat pada penjelasan tentang bagian-bagian rumah yang berbeda, serta menyebutkan berbagai barang yang biasanya dijumpai di dalam rumah, yang semuanya disampaikan kepada kenalan mereka. Selama sesi berbicara, siswa dapat diminta untuk memberikan penjelasan tentang keadaan rumah dan inventaris benda-benda yang ada di setiap ruangan di dalam rumah.

Selain itu, dalam hal aspek budaya "pekerjaan rumah", siswa dapat diperlihatkan gambar visual yang menggambarkan praktik-praktik pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan Amerika. Selanjutnya, siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam latihan kelompok mengenai perbedaan yang diamati dalam praktik-praktik pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh orang Indonesia dan Amerika. Demikian pula, dalam konteks pengembangan

keterampilan berbicara, siswa sering diminta untuk mengartikulasikan tugas-tugas yang ditugaskan kepada mereka. Selain itu, sebagai bagian dari kurikulum membaca, siswa diberi teks yang berkaitan dengan subjek pekerjaan rumah, yang lazim bagi kalangan remaja. Mereka kemudian diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang secara langsung relevan dengan isi teks.

E. Aspek Budaya “Proses Pembelajaran dalam Kelas” pada Latihan dalam Buku Ajar

Dalam hal dimensi budaya dari "Proses pembelajaran dalam kelas", para siswa dibekali dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan jadwal pelajaran, khususnya yang berfokus pada judul-judul mata pelajaran yang tercakup dalam sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, para siswa juga dapat mengenal berbagai macam disiplin ilmu yang diwajibkan untuk dipelajari oleh siswa K-12 di Amerika Serikat. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam praktik mengartikulasikan kepada rekan-rekan mereka tentang mata pelajaran yang harus mereka pelajari dan hari-hari yang sesuai dengan jadwal mata pelajaran tersebut. Selama proses mendengarkan, siswa dapat diinstruksikan untuk terlibat dengan konten audio yang berkaitan dengan dialog antara dua

remaja Amerika yang membicarakan jadwal kelas masing-masing. Selain itu, siswa diberi mandat untuk menanggapi serangkaian pertanyaan untuk menilai pemahaman mereka tentang wacana pendengaran.

Dalam hal dimensi budaya dari "proses belajar *online*", siswa dibekali dengan kosakata yang berkaitan dengan fitur-fitur aplikasi *online* yang sering digunakan untuk tujuan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, perlu dicatat bahwa anak-anak juga dapat memperoleh paparan terhadap fungsi-fungsi program *online* yang sering digunakan untuk tujuan pendidikan di sekolah-sekolah Amerika. Selanjutnya, selama pelajaran membaca, siswa diinstruksikan untuk terlibat dengan teks yang berkaitan dengan materi pelajaran pendidikan *online*. Selain itu, siswa diberi mandat untuk menjawab pertanyaan sebagai cara untuk menilai pemahaman mereka tentang materi bacaan yang ditugaskan.

Dalam hal dimensi budaya seputar "ekstrakurikuler", siswa dibekali dengan kata-kata yang berkaitan dengan ekstrakurikuler yang sering dilakukan oleh siswa sekolah di Indonesia. Selain itu, anak-anak mungkin juga terpapar dengan ekstrakurikuler, jadi perkenalkan mereka dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang sering diamati di kalangan siswa sekolah Amerika.

Selain itu, untuk memfasilitasi perolehan kemampuan berbicara, siswa dapat diinstruksikan untuk terlibat dalam latihan di mana mereka diharuskan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dialog antara dua orang, yang satu berasal dari Amerika Serikat dan yang lain dari Indonesia, sementara mereka membicarakan ekstrakurikuler masing-masing. Selanjutnya, siswa dapat didorong untuk secara aktif terlibat dalam praktik latihan tersebut. Dalam konteks memperoleh keterampilan menyimak, siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam latihan menyimak dialog yang berpusat pada ekstrakurikuler yang tersedia untuk anak-anak di dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, untuk menilai pemahaman mereka tentang konten, mereka diwajibkan untuk menanggapi pertanyaan. Dalam konteks mengembangkan kemahiran membaca, siswa ditugaskan untuk terlibat dengan wacana tertulis yang berkaitan dengan ekstrakurikuler yang tersedia untuk anak-anak di lingkungan sekolah. Selanjutnya, untuk menilai pemahaman terhadap teks yang disebutkan di atas, siswa diharapkan untuk menjawab serangkaian pertanyaan.

F. Aspek Budaya “Kebiasaan Belajar” pada Latihan dalam Buku Ajar

Dalam hal dimensi budaya "kebiasaan belajar", siswa dibekali dengan kata-kata yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang sering dilakukan oleh siswa sekolah di Indonesia. Selain itu, perlu dicatat bahwa anak-anak di Amerika juga terpapar dengan konsep "kebiasaan belajar," yang memerlukan akuisisi kata-kata yang berkaitan dengan praktik belajar yang sering diamati di kalangan siswa sekolah di Amerika. Dalam konteks pengajaran membaca, siswa biasanya ditugaskan untuk terlibat dengan teks yang berkaitan dengan perolehan kebiasaan belajar yang efektif yang biasa dilakukan oleh siswa. Selain itu, untuk menilai pemahaman siswa mengenai teks yang telah mereka baca, siswa diwajibkan untuk menjawab serangkaian pertanyaan. Sebagai kesimpulan, tugas menulis mengharuskan siswa untuk membuat paragraf deskriptif yang berkaitan dengan kebiasaan belajar mereka.

G. Aspek Budaya “Gedung Sekolah” pada Latihan dalam Buku Ajar

Dalam konteks pembelajaran budaya yang berkaitan dengan "bangunan sekolah", siswa dibekali dengan kosakata yang berkaitan dengan ciri khas bangunan pendidikan di Indonesia. Selain itu, siswa juga dapat diperkenalkan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan atribut fasilitas pendidikan di Amerika Serikat.

Sebagai bagian dari pengembangan keterampilan mendengarkan, siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam proses mendengarkan dialog yang berkaitan dengan berbagai fasilitas yang ada di dalam lembaga pendidikan. Selanjutnya, untuk menilai pemahaman materi pendengaran, siswa ditugaskan untuk menanggapi serangkaian pertanyaan.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, para siswa menjalani pelatihan dalam penggunaan petunjuk lokasi dalam ekspresi mereka dan terlibat dalam sesi latihan dengan rekan-rekan mereka. Untuk menumbuhkan pemahaman budaya, disarankan untuk melibatkan siswa dalam latihan kelompok yang berpusat pada tinjauan komparatif aspek budaya yang berkaitan dengan lembaga pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia.

H. Aspek Budaya “Festival Sekolah” pada Latihan dalam Buku Ajar

Selanjutnya, mari kita lihat dimensi budaya dari "festival sekolah". Siswa diberikan kata-kata yang berkaitan dengan acara festival sekolah yang sering dilakukan oleh siswa di Indonesia. Selain itu, anak-anak juga dapat diperkenalkan dengan konsep "festival sekolah" di Amerika Serikat, sehingga membiasakan mereka dengan leksikon yang sering

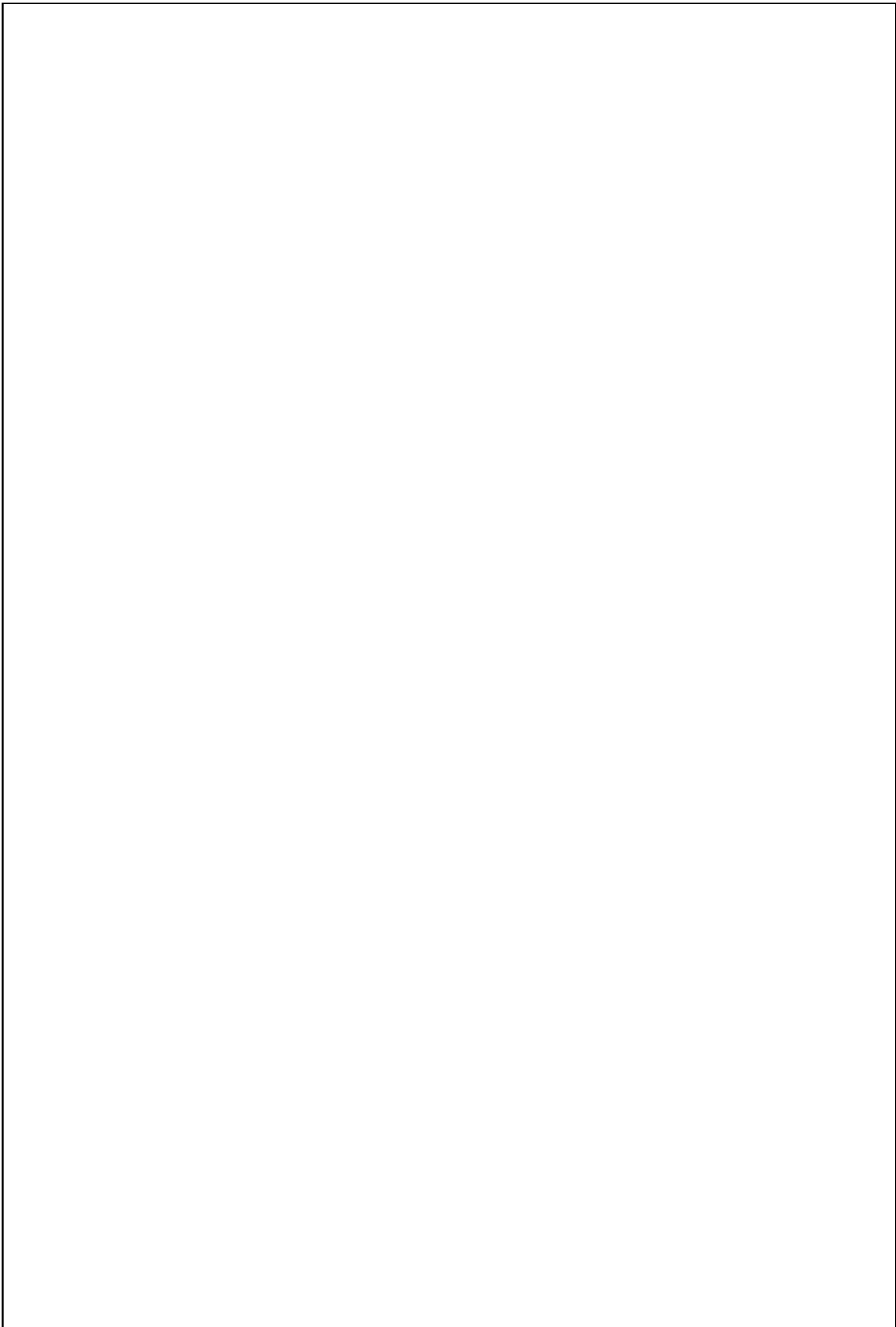
diasosiasikan dengan acara-acara yang sering dilakukan oleh siswa sekolah di Amerika.

Selain itu, dalam konteks memperoleh keterampilan berbicara, siswa dapat diinstruksikan untuk terlibat dalam latihan mendengarkan yang ³³melibatkan dua orang, satu dari Amerika Serikat dan satu lagi dari Indonesia, membicarakan festival sekolah masing-masing. Setelah itu, siswa dapat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam sesi latihan dialog.

Dalam konteks mengembangkan keterampilan mendengarkan, siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam proses mendengarkan dialog yang berkaitan dengan berbagai festival sekolah. Selain itu, untuk menilai pemahaman siswa tentang materi pendengaran, mereka diharapkan untuk menanggapi serangkaian pertanyaan. Dalam konteks mengembangkan keterampilan membaca, siswa ditugaskan untuk terlibat dengan bacaan tertulis ⁴⁹yang berkaitan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan festival sekolah. Selain itu, untuk menilai sejauh mana siswa memahami teks yang disebutkan di atas, mereka diharapkan untuk menanggapi serangkaian pertanyaan.

Meskipun benar bahwa beberapa buku pelajaran sekarang memasukkan unsur-unsur budaya internasional, sangat penting untuk juga mengintegrasikan budaya lokal ke

dalam buku pelajaran siswa untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri (Smith, Smith & Bobby, 2008). Menurut Keith (2018), buku teks berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan kesadaran budaya di kalangan siswa, yang menyoroti pentingnya memasukkan kesadaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa. Penulis menyarankan agar kelas bahasa dan kesadaran budaya diintegrasikan sebagai satu kesatuan yang kohesif. Saat ini, para pendidik memiliki kemampuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri dengan melibatkan mereka dalam latihan dengan skenario analog dalam konteks budaya mereka. Salah satu manfaat tambahan yang diperoleh dari integrasi beberapa budaya adalah fasilitasi pembelajaran dan pemahaman antar budaya, yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial-budaya. (Moran, 2001).



REFERENSI

- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press
- Bishop, R., & Berryman, M. (2006). *Culture speaks: cultural relationships and classroom learning*. Huia Publishers.
- Buckingham, D. (2013). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. John Wiley & Sons
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence multilingual matters (series)*. Multilingual Matters
- Celik, S & Solak, E. (2020). *World englishes and culture in english as a foreign language (efl) education*. Vizetek
- Chen, S., & Le, T. T. (2018). *Teaching of culture in english as an international language*. Routledge
- Damen, L. (1987) *Culture learning: the fifth dimension in the language classroom*. Addison-Wesley Publishing Company
- Darder, A. (1991) *Culture and power in the classroom*. Bergin & Garvey
- Gruenert, G., & Whitaker, T. (2015) *School culture rewired: how to define, assess, and transform it*. ASCD

- Heusinkveld, R. P. (1997). *Pathways to culture: readings on teaching culture in the foreign language class*. Intercultural Press
- Hinkel, E (1999). *Culture in second language teaching and learning*. Cambridge university press
- Johnson, G., & Rinvoluceri, M. (2010). *Culture in our classrooms*. Cengage learning
- Keith, D. K. (2018) *Culture across the curriculum*. Cambridge university press
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press
- Lemov, D., Lewis, H., Williams, D., & Denarius, Frazier. (2022). *Reconnect: building school culture for meaning, purpose, and belonging*. Jossey-Bass
- Levitt, A. M. K (2002). *Teaching cultures: knowledge for teaching first grade in france and the united states*. Hampton Press
- Li, L.N. (2022). *cultural learning styles in language education: a special reference to asian learning styles*. Routledge
- Liston, P. D., & Zeichner, M. K. (1996). *Culture and teaching*. Routledge
- Moore, A (2012). *Teaching and learning: pedagogy, curriculum and culture*. Routledge

- Moran, R. P. (2001). *Teaching culture: perspectives in practice*. Heinle & Heinle
- Nieto S. (2010). *Language, culture, and teaching*. Routledge
- Ott, C. (2021). *Teaching and learning across cultures: A guide to theory and practice*. Baker Academic
- Plueddemann, E. J & Elmer, D. (2018). *Teaching across cultures: contextualizing education for global mission*. IVP Academic
- Silverstein, M. (2022) *Language in culture*. Cambridge University Press
- Singells, M. T. (1998) *Teaching about culture, ethnicity, & diversity: exercises and planned activities*. Sage Publications, Inc
- Smith, A.D., Smith, T.G., & Bobby, R. (2008). *Teaching in the pop culture zone: using popular culture in the composition classroom*. Cengage Learning
- Seelye, H.N. (1996). *Experiential activities for intercultural learning*. Intercultural Press
- Tralli, R. (2022). *Irrefutable influence: the impact of school culture on student intervention success*. CEC
- Wintergerst, A.C & McVeigh, J. (2011). *Tips for teaching culture: Practical approaches to intercultural communication*. Pearson Education

GLOSARIUM

- Afektif** : Aspek yang berkaitan dengan emosi atau rasa
- Bilingualisme** : Kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi.
- Dwibahasa** : Dua Bahasa
- EFL** : Bahasa Inggris sebagai bahasa asing
- ESL** : Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua
- Fonologi** : Adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa secara sistematis mengatur system pengucapan suara atau, untuk bahasa isyarat, dan bagian-bagian penyusun simbol bahasa
- Leksikon** : Kosakata
- Leksikologi** : Adalah cabang linguistik yang menelaah leksikon bahasa tertentu.
- Leksikon** : Kosakata suatu bahasa
- Linguistik** : Ilmu pembelajaran bahasa
- Monolingual** : Penguasaan satu jenis bahasa
- Morfologi** : Ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata

- Multikultural** : Kondisi keberadaan variasi budaya
- Paralinguistik** : Aspek komunikasi dalam berbicara yang tidak melibatkan kata-kata
- Paralanguage** : Bahasa simbol dan tanda
- Pedagogis** : Bersifat mendidik
- Psikolinguistik** : Ilmu yang mempelajari hubungan antara linguistic dan psikologi
- Sintaksis** : Tata susunan kalimat
- Stereotip** : Kepercayaan kelompok masyarakat tertentu
- Sosiokultural** : Beragam pengaruh sosial dan budaya yang berdampak pada pikiran, perasaan dan perilaku
- Sosiologi** : Ilmu yang mempelajari ¹⁶ kehidupan sosial, perubahan sosial, serta sebab dan akibat sosial dari perilaku manusia
- Sosiolinguistik** : Ilmu tentang struktur sosial, organisasi sosial, hubungan antara dan di dalam kelompok-kelompok masyarakat dan perilaku sosial

INDEKS BUKU

- A**
Afektif, 100
- B**
Bilingualisme, 5, 100
- D**
Dwibahasa, 100
- E**
EFL, 19, 21, 32, 46
ESL, 32
- F**
Fonologi, 100
- L**
Leksikologi, 100
- Leksikon, 100
Linguistik, 100
- M**
Monolingual, 100
Morfologi, 100
Multikultural, 101
- P**
Paralanguage, 8, 101
Paralinguistik, 101
Pedagogis, 101
Psikolinguistik, 101
- S**
Sintaksis, 101
Sosiokultural, 101
Sosiolinguistik, 101
Sosiologi, 101
Stereotip, 101

Buku Merge

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
2	www.rumahbelajarlinguistik.com Internet Source	<1%
3	www.masteripa.com Internet Source	<1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
5	apacontoh.com Internet Source	<1%
6	jurnal.unublitar.ac.id Internet Source	<1%
7	Fitriatun Nazila. "Strategi Implementasi Kurikulum 2013 di Era Disrupsi", FONDATIA, 2019 Publication	<1%
8	zombiedoc.com Internet Source	<1%

9	Jumaroh Jumaroh, Aisyah Aisyah. "Minat Dan Kebiasaan Baca Literatur Bahasa Inggris Mahasiswa Kesehatan", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	<1 %
10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.072-inkt.nl Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
16	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
19	pt.slideshare.net Internet Source	<1 %

20	files.osf.io Internet Source	<1 %
21	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
22	idoc.pub Internet Source	<1 %
23	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.bigbanktheories.com Internet Source	<1 %
25	www.karangturi.sch.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
27	jurnalbeta.ac.id Internet Source	<1 %
28	Lely Lailatus Syarifah, Yenni Yenni, Wista Kumala Dewi. "Analisis Soal-Soal Pada Buku Ajar Matematika Siswa Kelas XI Ditinjau Dari Aspek Kognitif", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2020 Publication	<1 %
29	adoc.pub Internet Source	<1 %

30	ikanisaiaain.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	ejournal.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.journalist-adventure.com Internet Source	<1 %
33	www.voaindonesia.com Internet Source	<1 %
34	belajar45yuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	dokumen.tips Internet Source	<1 %
36	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
37	ir.upsi.edu.my Internet Source	<1 %
38	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
39	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
40	moam.info Internet Source	<1 %
41	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

42

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

43

www.newbalanceshoessale.us.com

Internet Source

<1 %

44

www.pa-donggala.go.id

Internet Source

<1 %

45

Adela Febrina. "PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam)", Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 2021

Publication

<1 %

46

Dela Aryansi, Yaspin Yolanda.

"Pengembangan Buku Ajar Fisika Berbasis Kontekstual pada Materi Medan Magnetik Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Muara Beliti", SILAMPARI JURNAL PENDIDIKAN ILMU FISIKA, 2020

Publication

<1 %

47

Edy Sutrisno, Tinawati Simangunsong. "Model Pengembangan Kompetensi Sosial Kultural Aparatur Sipil Negara (ASN) Pada Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu (UPPTSP) Di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat", Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-

<1 %

Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik, 2021

Publication

48

Zainuddin Zainuddin. "Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2019

Publication

<1 %

49

dunia.pendidikan.co.id

Internet Source

<1 %

50

educatinalwithptkdotnet.wordpress.com

Internet Source

<1 %

51

evelynalexandra25.blogspot.com

Internet Source

<1 %

52

jbasic.org

Internet Source

<1 %

53

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

54

karya-ilmiah.um.ac.id

Internet Source

<1 %

55

karyailmiah.unisba.ac.id

Internet Source

<1 %

56

kvsjammu.org

Internet Source

<1 %

57

masteripa.com

Internet Source

<1 %

58

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

59

repository.ukitoraja.ac.id

Internet Source

<1 %

60

sandremdalam.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

staff.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

62

www.greelane.com

Internet Source

<1 %

63

www.ibhcenter.org

Internet Source

<1 %

64

www.jualo.com

Internet Source

<1 %

65

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

66

yayuhidayah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

67

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On